Drs. H. Sofyan Tsauri, MM

PENDIDIKAN KARAKTER

Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

PENDIDIKAN KARAKTER

Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa

Drs. H. Sofyan Tsauri, MM

PENDIDIKAN KARAKTER

Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa

PENDIDIKAN KARAKTER
Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa

Penulis:
Drs. Sofyan Tsauri, MM

Editor:
Drs. H. Ahmad Mutohar, MM

Layout:
Khairuddin

Cetakan I:
NOVEMBER 2015

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-414-030-4

PENGANTAR PENULIS
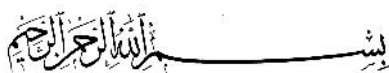
Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat dengan sejumlah fakta positif yaitu posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua, kita masih menghadapi berbagai masalah nasional yang kompleks, yang tidak kunjung selesai.

Dari sejumlah fakta positif atas modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada faktor manusianya (SDM).

Masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Mencermati hal ini, buku ini akan mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasannya mengacu pada peran pendidikan, terutama

pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Tentunya penulis sangat banyak berharap saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan isi buku ini pada waktu-waktu mendatang. Mudah mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter sebagai peluang dalam membangun karakter bangsa. Amin.

Jember, Agustus 2015
Penulis,

Drs. H. Sofyan Tsauri, MM.

PENGANTAR
REKTOR IAIN JEMBER

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni "Doktorisasi di Kampus Santri", sebagai salah satu ukuran bahwa

di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang "alih status" dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua,* apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga "Kampus Mangli" yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami men-

ciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah "pintu ilmu" untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "*referensi intelektual*" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

DAFTAR ISI

BAB 3
PENDIDIKAN KARAKTER

BAB 4
PENDIDIKAN SEBAGAI MODAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

BAB 5
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Bab I

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus. (Doni, 2010: 34) Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Baginya intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk melengkapi ketidak sempurnaannya dalam kodrat alamiahnya.

Pada bab ini akan menggali berbagai macam pengertian dan pemahaman kita tentang pendidikan, dan mencoba memperdalamnya sebagai sebuah usaha klarifikasi atas fenomena pendidikan yang terjadi selama ini. Di jelaskan pula beberapa persoalan mendasar dalam pendidikan, terutama permasalahan seputar penentuan tujuan pendidikan, yang akan menjadi batu pijakan untuk meletakkan pendidikan berkarakter dalam keseluruhan proses pendidikan.

A. Etimologi Pendidikan

Secara etimologis pendidikan adalah berasal dari kata Latin yaitu educare dan *educere.* Kata educare dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata.

Kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi ex (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin). Oleh karena itu, educere bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Dalam arti ini, pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbingan dimana terdapat dua relasi yang bersifat vertical, antara mereka yang memimpin dan dipimpin. Relasi keduanya terarah pada tujuan tertentu. Melihat preposisi ex yang digunakan, proses pembimbingan keluar ini bisa berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya. Ia mampu mengatasi kekurangan-kekurangan fisik yang dihadapinya melalui sebuah proses pendidikan sehingga ia tetap bertahan hidup. Sementara, keluar secara eksternal lebih mengacu pada proses horizontal relasional antara individu dengan individu lain di dalam masyarakat dan lingkungan yang meliputinya. Manusia melalui proses pendidikan mampu bekerja sama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam proses penyempurnaan dirinya. Ia mampu bekerja sama dan membaktikan diri pada sebuah kehidupan yang kepentingannya menjangkau kepentingan banyak orang.

Kata *educare* pertama-tama mengacu lebih pada aspek organis seperti penjinakkan, penjagaan, pendampingan, pemeliharaan, nutrisi, kesehatan, sedangkan educere lebih mengacu pada aspek yang lebih interior seperti imajinasi, obeservasi, kecerdasan, akal budi, cara berfikir, sikap kritis, ekspresionalitas, operasionalitas.

Secara historis kata pendidikan banyak dipakai untuk mengacu pada berbagai macam pengertian, misalnya pembangunan

(*deveplomen*t), pertumbuhan atau perkembangan, formasio, sosiolisasi, inkulturasi, pengajaran, pelatihan, pembaruan. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, dan lain-lain.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan mendidik. Kata *education*, misalnya lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction)* yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara, untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai adalah *Bringing up.* Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak. Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.

B. Terminologi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, mau-pun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu.

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya adalah lingkungan. Orang berbeda karakternya, disebabkan oleh karena mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda. Dengan begitu peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang.

Sampai sekarang ini, pendidikan masih diyakini sebagai perantara terbaik dalam membentuk generasi ideal masa depan se-

kaligus instrumen guna menyelamatkan gerak maju sebuah bangsa. "Keyakinan" ini tetap ada tentu dengan lebih dulu mengesampingkan fakta di lapangan, bahwa produk pendidikan ternyata tidak dapat dijamin berperilaku terpuji. Bahkan hari ini, lembaga pendidikan telah menjadi "peserta baru" sebagai tempat korupsi. Pengenyampingan ini penting agar kita tidak psimis untuk ikut serta dalam mempercantik wajah pendidikan negeri ini.

Beragam sekali definisi Pendidikan dari para pakar. UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun mempunyai versi sendiri. UU yang dibuat tahun 2003 ini mendefinisikan Pendidikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"

Menurut Doni Koesoema hakikat pendidikan adalah proses penyempurnaan diri manusia terus menerus yang berlangsung dari generasi yang satu ke generasi yang lain (Koesoema, 2007: 312). Tujuan pendidikan Islam, yakni melahirkan pribadi manusi yang sempurna, beragama, kreatif, produktif dan peka terhadap situasi lingkungannya. Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama tersebut, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan.

RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang di kembangkan, sedangkan jenis pendidikan adalah kelompok yang di didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Pendidikan

formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga.

Sedangkan pendidikan menurut para ahli adalah :

a. Menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
b. Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesame manusia.
c. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
d. Menurut UU No.2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.
e. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Selain beberapa pendapat di atas, Abdurahman Al-Bani mendefinisikan pendidikan (*tarbiyah*) adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam

(Ahmad Tafsir, 2001: 29). Dalam *Dictionary of Educaition* dinyatakan bahwa pendidikan adalah :

a. Proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.
b. Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungannya yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang di sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain, perubahan-perubahan yang sifatnya permanen dalam tingah laku, pikiran dan sikapnya (Nanang Fattah, 2003: 4).

Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan mengandung tujuan yang tentu dan di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta, hati nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan).

C. Kegiatan Manusiawi

Sebagai sebuah kegiatan manusiawi, pendidikan membuat manusia membuka diri terhadap dunia. Manusia berkembang melalui kegiatan membudaya dalam memaknai sejarahnya di dunia ini, memahami kebebasannya yang selalu ada dalam situasi agar mereka semakin mampu memberdayakan dirinya. Dalam bahasa Driyarkara, kondisi ini disebut sebagai pengangkatan diri sendiri di atas kodrat alam dan dunia material di atas determinisnya.

Sebagai sebuah kegiatan manusiawi, pendidikan juga menyertakan dimensi penggolongan kelas dalam corak relasionalisnya. Dalam penggunaan kata sehari-hari, misalnya ketika kita mengatakan pendidikan, apa yang dimaksudkan terutama adalah sebuah kegiatan manusiawi yang berkaitan dengan figure yang

memiliki peran khusus, seperti orang tua, guru, pengajar, dosen, imam, pendidik. Singkatnya pendidikan bisa mengacu pada semua subjek yang memiliki konteks relasional secara khusus dengan subjek lain, memiliki relasi yang sifatnya interpersonal, sebuah relasi terarah pada proses pemeliharaan, penumbuhan, dan membentuk seorang individu yang sedang ada di dalam proses pertumbuhan.

D. Tindakan Edukatif

Tindakan edukatif mengacu pada sebuah intervensi sengaja baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mempromosikan sebuah proses menjadi secara penuh dalam diri pribadi, individu ataupun komunitas dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya.

Tindakan edukatif merupakan titik temu atau persimpangan antara subjektifitas individu dengan obejktifitas di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam konteks ini, kebaruan dan proses menjadi individu untuk menjadi manusia yang lain yang berbeda dari yang sebelumnya, dalam relasinya dengan hal-hal, dengan momentum, dengan peristiwa, bertemu secara bersamaan dalam proses menjadi dalam sejarah, entah melalui kehidupan sehari-hari yang sifatnya efimeral, ataupun melalui pro-ses ketekunan dan ketahanan jangka panjang dalam menghayati nilai yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas tempat ia hidup.

Dalam tindakan edukatif, seorang individu mampu membaktikan diri dan setia pada nilai yang diyakininya. Nilai itu bisa berupa pemahaman tentang keberadaan dirinya sebagai manusia, nilai-nilai pengetahuan yang berguna bagi hidupnya. Nilai-nilai yang dihayati melalui tindakan edukatif melalui proses pendidikan ini tidak jarang memberikan hasil yang seringkali tidak dapat diproyeksikan secara tepat. Senantiasa ada semacam ruang bagi kejutan-kejutan dan keistimewaan bagi sebuah momen edukatif. Di sinilah momen kreatif itu terjadi. Tindakan edukatif dengan

demikian merupakan sebuah peziarahan yang dilalui melalui dunia niat-niat, proyeksi, keinginan, kehendak, pengharapan, penantian. Sebuah tindakan yang pertama-pertama berkaitan erat dengan dunia kebutuhan, keinginan, aspirasi dan impuls-impuls yang diterima manusia.

Tindakan edukatif membantu kita memetakan dengan lebih baik apa yang dimaksu dengan intervensi edukatif dalam kerangka pendidikan. Dalam artian yang lebih luas, tindakan edukatif mengacu pada temu berbagai macam tindakan dan aktifitas manusia yang saling memengaruhi satu sama lain. Tindakan ini bisa memiliki makna secara luas yang terwujud dalam tindakan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Tujuan tindakan ini adalah untuk mengafirmasi diri, mengukuhkan eksistensi manusia, mau-pun untuk proses produksi. Tindakan edukatif mengatasi tindakan secara tradisional melibatkan para pendidik, seperti guru, orang-tua, tokoh masyarakat. Demikian juga tindakan pun bisa mengacu pada tindakan dari mereka secara sosial memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik sesuai dengan peran, cara, serta corak relasi mereka secara interpersonal satu sama lain.

Oleh karena tindakan pendidikan lebih merupakan sebuah hubungan interpersonal antara subjek yang satu dengan subjek lain yang sedang belajar, tindakan pendidikan akan semakin mendalam jika relasi personal menjadi momen sentral dalam setiap tindakan mendidik. Pendidik tidak lagi bisa bercorak secara umum dan missal, melainkan juga mempertimbangkan dimensi personalitas si subjek yang sedang belajar dengan latar belakang sejarah yang dijalaninya. Pentingnya perhatian pada subjek beserta latar belakang sejarahnya menuntut para pendidik untuk memahami situasi subjek yang belajar.

E. Tindakan Didaktis

Selain mengacu pada tindakan edukatif, pendidikan juga mengacu pada tindakan didaktis. Tindakan didaktis lebih tertuju pada proses pengajaran dan objek-objek pembelajaran. Secara lebih

khusus, tindakan didaktis adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga formasi yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu yang memang memiliki kualifikasi tertentu untuk proses tersebut. Jadi, ada hubungan fungsional antara orang-orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memang ditujukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tindakan didaktis memiliki dua dimensi yang menjadi orientasi pendidikan itu sendiri, yaitu dimensi teknis-teknis dan sosial-etis. Dimensi teknis praktis sebuah tindakan didaktis me-ngacu pada proyek, pengorganisasian, dan penilaian bagi sebuah momen belajar secara valid dan efektif. Ini berarti suatu ke-seluruhan ketika para siswa dapat dan mau belajar secara ber-makna, stabil, dan menghasilkan buah-buah pembelajaran secara nyata sebagaimana diarahkan oleh guru sebagai objek pem-belajaran.

Dimensi sosial-etis mengacu pada dimensi nilai yang ingin ditanamkan dalam diri para siswa, seperti berbagai macam cara untuk menilai sebuah keputusan, perilaku, penilaian, dan relasi yang menjadi cirri dari tindakan didaktis tersebut. jadi, dimensi sosial-etis lebih menyangkut unsure pengembangan dimensi instrinsik dalam diri siswa yang berlangsung secara konsisten, stabil, berupa model perilaku dan sikap, sesuai dengan konteks dan situasi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini terdapat relasi yang erat antara kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Corak relasi yang ada di antara mereka menunjukkan sejauh mana metode yang dipakai itu sahih dan efektif. Kesuburan dan keberhasilan sebuah pembelajaran terlebih dipengaruhi oleh model relasional.

Tindakan didaktis tidaklah sekadar merupakan intervensi sadar atas berbagai macam metodologi bagi proses pembelajaran di kelas. Model pendekatan behavoiuristik, misalnya mampu lebih menekankan sistem control atas perilaku siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu secara optimal dan efektif belajar. Tindakan didaktis juga memperhatikan perkembangan dimensi motivasional pembelajaran. Keberhasilan sebuah proses belajar-

mengajar banyak ditentukan oleh unsure motivasional yang ada dalam diri kedua belah pihak, yaitu yang ada dalam diri guru dan siswa. Unsur motivasional membantu menghadirkan situasi pembelajaran yang kondusif, yang mampu mendekatkan tujuan pembelajaran dapat menemukan kesenangan yang pada akhirnya membantunya untuk lebih mudah menguasai materi yang ditawarkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran di kelas yang menawarkan sebuah situasi didaktis yang sangat kompleks tidak hanya menuntut para gurur untuk dapat dan mampu menguasai dan mengarahkan kelas secara baik, melainkan menjadi semacam bagian inti dari kompetensi dan kinerja profesionalnya. Untuk inilah dibutuhkan beberapa keterampilan, seperti kemampuan untuk mengatur dan menguasai kelas sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman buat belajar, sikap fleksibel dalam menerapkan dan mengaplikasikan isi pembelajaran, pengetahuan yang mendalam tentang objek material yang sedang diajarkan, serta memiliki berbagai macam metode pengajaran sehingga ia dengan lancar dapat menularkan pengetahuan itu kepada anak didik secara efektif dan menyenang-kan.

F. Generasi yang Sedang Bertumbuh

Dalam konteks modern dan kotemporer, istilah pendidikan senantiasa diletakkan dalam kerangka kegiatan dan tugas yang ditujukan bagi sebuah angkatan atau generasi yang sedang ada dalam masa-masa pertumbuhan. Oleh karena iu, pendidikan lebih mengarahkan dirinya pada pembentukan dan pendewasaan pengembangan kepribadian individu yang mengutamakan aspek-aspek dinamis dan aktif, seperti proses pengembangan dan pembentukkan diri secara terus-menerus.

Proses pembentukan diri teru-menerus ini terjadi dalam kerangka ruang dan waktu. Pendidikan dengan demikian mengacu pada setiap bentuk pengembangan dan pembentukan diri yang sifatnya prosesual, yaitu sebuah kesinambungan terus-menerus yang tertata rapid an terorganisasi, berupa kegiatan yang terarah dan tertuju pada strukturisasi dan konsolidasi kepribadian serta ke-

hidupan relasional yang menyertainya, secara personal, sosial, komuniter, mondial, dan lain-lain.

Seringkali istilah pendidikan juga mengacu pada hasil-hasil tertentu yang sifatnya kompleks. Hasil dari proses pembentukan sebuah kegiatan pendidikan terwujud dalam diri berbagai macam subjek yang berbeda, misalnya pendidikan klasik, pendidikan teknis, pendidikan dasar, pendidikan tinggi, dan lain-lain. Yang dilihat terutama adalah kompleksitas hasil dari proses pendidikan yang dialami oleh berbagai macam subjek yang berbeda.

Kata pendidikan memang memiliki kekayaan makna yang sangat luas sehingga pendefinisian lengkap atasnya menjadi tidak memungkinkan lagi. sebuah definisi pada hakikatnya mau membatasi pemahaman sehingga apa yang dimaksudkan menjadi jelas. Ketika kita memahami pendidikan sebagai sebuah gerak progresif yang di dalamnya terdapat berbagai corak relasional antarsubjek yang terlibat, sebuah definisi tentang pendidikan akan memiskinan kekayaan makna pendidikan itu sendiri. Toh demikian tidak ada salahnya menilik dan memahami bagaimana para pemikir berusaha menjelaskan dan memahami pendidikan sesuai pendekatan yang menjadi titik pijak mereka.

Di Indonesia Undang-undang yang mengatur pendidikan adalah UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang diatur no-mor 20 tahun 2003. Pengertian pendidikan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003;

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sikdiknas, 2003: 15)

G. Persoalan Seputar Tujuan Pendidikan

Dalam definisi tentang pendidikan yang diajukan di atas se-

cara inheren terdapat tujuan-tujuan pendidikan yang secara eksplisit ingin dicapai. Dalam definisi tersebut, tujuan pendidikan adalah pengembangan diri secara utuh. Tujuan pendidikan yang diusulkan itu hanyalah salah satu dari banyak tujuan pendidikan yang bisa diajukan.

1. Tiga Fungsi Normatif Pendidikan

Meskipun para pemikir memiliki gagasan yang berbeda tentang tujuan pendidikan, mereka memiliki satu kesammaan, yaitu bahwa adanya tujuan pendidikan menjadi penentu normatif bagi berlangsungnya proses pendidikan. Secara normatif ada tiga fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan sebagai pedoman arah tujuan pendidikan bersifat direktif dan orientasional bagi lembaga pendidikan. Kedua, tujuan tidak sekadar mengarahkan proses pendidikan, melainkan semestinya juga menjadi sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut.

Hal ini tujuan pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerjanya pendidikan. Tanpa ada penentuan tujuan pendidikan, penilaian dan evaluasi atasnya tidak dapat dilakukan. Jika evaluasi tidak dapat dilaksankan, kita tidak dapat menilai apakah campur tangan pendidikan yang kita lakukan efektif, bermakna, dan berguna. Di sini tujuan pendidikan bersifat evaluatif bagi kinerja pendidikan.

Ada beberapa tujuan pendidikan yaitu :

a) Tujuan Pendidikan Sebagai Orientasi Kelembagaan

Tujuan dalam pendidikan bersifat direktif atau orientatif bagi kinerja lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan yang demikian ini bersifat intuitif ke masa depan yang akan menjadi pandu bagi campur tangan pendidikan pada masa kini. Dengan demikian kegiatan pendidikan itu memiliki arah, dan arah ini akan memberikan hasil-hasil tertentu atas campur tangan pendidikan.

b) Tujuan Pendidikan Sebagai Motivator Bagi Individu

Pendidikan bukan sekadar menjadi orientasi secara kelembagaan, melainkan juga menjadi motivasi bagi setiap individu yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Tanpa ada tujuan yang jelas, pendidikan tidak akan menghasilkan pribadi yang cerdas dan dewasa, sebab mereka tidak tahu kemana dan untuk apa mereka melakukan campur tangan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang jelas akan meningkatkan motivasi individu dalam menghayati tugas-tugasnya sesuai dengan kedudukannya dalam lembaga pendidikan.

c) Tujuan Pendidikan Sebagai Kriteria Evaluasi Kinerja Pendidikan

Kemajuan pendidikan hanya bisa ditera apakah tujuan yang ingin diraih ini telah tercapai atau belum. Dengan demikian, tujuan pendidikan bersifat evaluative bagi kinerja pendidikan. Tanpa ada tujuan pendidikan, tidak akan dapat dilakukan evaluasi atas hasil-hasil sebuah pendidikan.

2. Asal Usul Tujuan Pendidikan

Pertama, ada yang berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat kita sehingga tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda supaya dapat dengan lancar tanpa masalah memasuki kehidupan sosial orang-orang dewasa. Tujuan pendidikan dalam artian ini mengacu pada dinamika dan kompleksitas masyarakat. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membawa, mendidik, dan membesarkan anak-anak remaja sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi sarana persiapan untuk pengembangan kompetensi sebagai orang dewasa sebagaimana dituntutkan dalam masyarakat. Pendidikan bersifat integratif bagi tiap individu ketika memasuki kehidupan sosial.

Jika tujuan pendidikan itu didasarkan semata-mata pada norma sosial dalam masyarakat, pendidikan bisa kehilangan otonominya, sebab semata-mata menyelaraskan tujuan pendidikan pada

norma yang ada dalam masyarakat akan memposisikan pendidikan sekadar menjadi hamba dari kepentingan sosial.

Kelemahan pendekatan ini adalah bahwa tujuan pendidikan seperti ini biasanya ditentukan dari luar, yaitu oleh kaum dewasa. Anak-anak menjadi sekadar adaptor, bukan mentor bagi dirinya. Ia hanya akan taat secara pasif dan sekadar mengadaptasi hidup mereka dengan tuntutan kaum dewasa tersebut. Tujuan pendidikan bisa berakar pada kelemahan-kelemahan sosial dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan kekurangan dan ketidak dewasaan dalam diri anak-anak yang berpotensi melahirkan instabilitas dalam masyarakat dimasa depan, sekolah menerapkan tujuan pendidikan yang sifatnya korektif terhadap kekurang dewasaan ini.

Untuk menyembuhkan sebuah masyarakat yang didera oleh kehancuran nilai-nilai moral dimana korupsi merajarela disegala bidang kehidupan, pendidikan yang memperkuatkan nilai-nilai moral generasi muda dan yang bertujuan menghidupkan semangat pelayanan dalam kejujuran menjadi alternative bagi sekolah untuk menentukan tujuan pendidikan yang dijalaninya.

Kedua, tujuan pendidikan bisa ditentukan oleh tujuan politis sebuah masyarakat. Pendidikan memang tidak dapat melepaskan diri dari pembentukan manusia didalam masyarakat yang nantinya dapat secara aktif terlibat dalam kehidupan politis, individu hanya menjadi bulan-bulanan permainan para politisi. Tanpa kebebasan mengutarakan pendapatnya didepan public, manusia menghilangkan kesempatan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat. Namun demikian, tujuan pendidikan semata-mata pada dimensi politis ini memiskinkan keberadaan manusia yang bukan sekadar sebagai *zoon politicon* saja.

Ketiga, adapula yang mendasarkan tujuan pendidikan mereka dari analisis situasi sosial aktual kontemporer dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam pekerjaan dan karier yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa pada masa kini. Melalui data-data analisis situasi kontemporer ini sekolah meng-

arahkan anak didik agar tidak mengalami kesulitan ketika harus terjun ketengah masyarakat sesuai pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat. Ide *link and match* pendidikan mengikuti asumsi dasar tujuan pendidikan ini. Kelemahan pendekatan tujuan pendidikan seperti ini adalah bahwa pendidikan diredusir sekadar pada tujuan teknis dan keterampilan praktis yang memiskinkan makna pendidikan itu sendiri.

Keempat, ada yang mendasar tujuan pendidikan mereka pada analisis historis lembaga sosial. Yang mereka lalukan pertama-tama adalah menganalisisi bagaimana sikap dan perilaku anak didalam lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Yang kedua mencoba menganalisis bagaimana sikap dan perilaku orang-orang dewasa yang ada didalam masyarakat. Apa yang dilatih disekolah akan disesuaikan dengan apa yang menjadi aturan main didalam masyarakat.

Menentukan tujuan pendidikan melalui kerangka pendekatan sosiologis tidaklah tanpa masalah dan kelemahan. Pendekatan sosiologis cenderung mempertahankan *status quo.* Pendekatan sosiologis seperti ini mampu dengan baik menggambarkan nilai-nilai apa yang diyakini masyarakat agar bisa bertahan hidup dalam tata masyarakat yang secara faktual ada, namun mereka tidak dapat menjelaskan apakah nilai-nilai ini perlu diubah, dibuang, dipertahankan, atau reformasi.

Kelima, pendidikan memang tidak dapat melepaskan diriinya dari konteks tempat masyarakat itu hidup, seperti konteks social, budaya, politik, dan ekonomi. Pendidikan juga melibatkan matriks lain yang sifatnya lebih personal-individual. Matriks personal ini juga penting sebab pribadi yang belajar adalah individu. Oleh karena itu, apa yang ada dalam diri individu, seperti daya-daya psikologis, kecenderungan, bakat-bakat, talenta, keinginan, kepercayaan, keyakinan, dan lain-lain, juga mesti dijadikan pertimbangan bagi penentuan tujuan pendidikan.

3. Proses Internal dan Eksternal

Penentuan tujuan pendidikan semestinya menjadi bagian internal proses pendidikan itu sendiri. Sekolah dalam artian tertentu

semestinya otonom dalam menentukan tujuan-tujuannya sendiri, sebagaimana tercermin dalam pemilihan kurikulum, metode pembelajaran, proses penilaian, dan lain-lain.

Menentukan tujuan pendidikan dengan mendasarkan diri pada tujuan yang ada diluar kerangka tujuan proses pendidikan itu merupakan sebuah penyelewengan terhadap kodrat pendidikan itu sendiri. Kondisi sosial eksternal memang memberikan semacam acuan dan referensi untuk menilai dampak dari sebuah proses pendidikan, namun data-data tersebut tidak dapat dijadikan bahan untuk menentukan norma bagi tujuan pendidikan. Hal yang normatif tidak dapat disimpulkan dari fakta dan data empiris.

4. Stabilitas dan Fleksibelitas Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memang menyertakan matriks sosial, namun juga tidak melalaikan matriks yang sifatnya individu. Kedua model penentuan tujuan pendidikan, baik yang bermula dari matriks sosial maupun individu memiliki kelenturan sebab tergantung pada bagaiman cara kita menafsirkan konteks sosial maupun motivasi individual dalam membentuk diri melalui pendidikan. Tujuan pendidikan akan berhasil atau tidak tergantung pada adanya kelenturan (*flexibility*) atau kekakuan (*rigidity*) terhadap tujuan-tujuan pendidikan.

Filsafat pendidikan skolatis lebih menyukai gagasan idealis yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu semetinya mengatasi fakta-fakta dalam dunia pendidikan itu sendiri. Sebab, arus pengalaman manusia yang berubah dengan begitu cepat tidaklah terlalu memuaskan untuk dijadikan pedoman dan patokan bagi sebuah proses pendidikan. Yang dibutuhkan adalah defenisi ten-tang tujuan pendidikan yang mengatasi dan berada diluar peng-alaman langsung moment-moment pendidikan itu sendiri.

Jadi tujuan pendidikan itu sendiri harus ditentukan dari luar sehingga mampu menjadi semacam idealisme atau cita-cita yang ingin diraih. Sebaliknya mereka yang berpendapat bahwa tujuan-tujuan pendidikan itu semestinya muncul dari pengalaman-

pengalaman sosial atau individu) beranggapan bahwa tujuan-tujuan pendidikan itu sudah semestinya mengalami proses pembaharuan terus-menerus secara dinamis untuk menanggapi tuntutan lingkungan. Keuntungan pandangan ini adalah bahwa guru dan siswa dapat secara langsung mengapresiasi ilmu dan pengatahuan yang mereka pelajari dengan mengaktualisasikannya dengan situasi yang sedang berjalan.

Mereka yang menentang pendekatan idealisme mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan yang telah pasti, stabil, tak berubah, tidak mencukupi. Idealisme pendidikan membuat kinerja pendidikan itu jauh dari relevasi dinamika kehidupan masyarakat. Model hirearki kekuasaan dalam menentukan tujuan pendidikan adalah anti demokrasi. Mereka yang sedikit menentukan tujuan pendidikan bagi banyak orang.

5. Persoalan Seputar Temporalitas Tujuan Pendidikan

Dalam sejarah pendidikan, proporsi untuk integrasi ini rupanya tidak sepenuhnya dapat dipenuhi. Sebelum revolusi kopernikan abad ke-19 yang ditandai dengan ditemukannya, "sang anak", pendidikan lebih menekankan eksistensi orang dewasa sebagai lebih penting dibandingkan eksistensi sang anak. Anak hanyalah dianggap sebagai mahluk kecil yang belum dewasa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan lebih ditekankan pada formasi dan pembentukan dari anak-anak itu untuk disiapkan menjadi orang-orang dewasa, tanpa mau memperhatikan kebutuhan anak itu sendiri sesuai dengan tahap perkembangan kebutuhannya.

Revolusi kopernikan dalam dunia pendidikan abad ke-19 merupakan sebuah pemberontakan atas "kerdilisasi" individu yang terjadi selama ini.usaha-usaha untuk memberikan pada status dan kedudukan sekarang ini menjadi semacam usaha yang akan memiliki makna bagi mereka kelak dikemudian hari. Masa kini merupakan sebuah *locus* pertumbuhan yang menyeruak dari masa lalu, terolah secara actual pada masa sekarang yang didalamnya memiliki dimensi masa depan.

6. Manusia Menentukan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah konsep yang sangat abstrak, yang tidak dapat memiliki tujuan-tujuan pendidikan dalam dirinya sendiri. Yang bisa memiliki tujuan-tujuan pendidikan adalah manusia-manusia kongkret yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, siswa, dan lain-lain. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu besifat konstektual dan spontan sesuai dengan kebutuhan dan kemendesakan. Proyek pendidikan menjadi sarana untuk memecahkan persoalan pendidikan. Tujuan pendidikan itu memang selalu konstektual, tergantung pada ruang dan waktu dimana praksis pendidikan itu ditentukan. Situasi tidak pasti inilah yang meurut Edgar Morin perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan.

Singkatnya pendekatan ini mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak berlaku secara universal, tidak dapat dideduksi dari gagasan ideal tentang pendidikan, melainkan merupakan proses kontekstualisasi kinerja pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat tempat praksis pendidikan itu akan dilaksanakan.

7. Tujuan Pamungkas Pendidikan

Manusia yang seimbang bertumbuh secara integral, baik dimensi fisik, moral, intelektual, soaial, maupun kerohaniannya. Manusia memiliki kemampuan untuk melesat jauh kedepan.

Proses penyeimbangan pencarian tujuan ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai macam tujuan yang sifatnya temporal dalam kerangka tujuan visioner ke depan yang mengatasi masa sekarang. Tujuan-tujuan pendidikan dipahami berdasarkan horizon tujuan pamungkas pendidikan (*ultimate aims of education*).

Tentang apa yang dimaksud dengan tujuan pamungkas pendidikan inipun terdapat banyak perbedaan. Ini berkaitan dengan persoalan seputar penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pamungkas ini, misalnya, bisa mengacu pada realisasi diri manusia secara

penuh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan lebih berkaitan denga tugas-tugas untuk meneliti potensi-potensi yang ada dalam diri manusia dan membuat proyek yang membantu manusia supaya dapat merealisasikan potensi dirinya secara penuh. Jadi, tujuan pamungkas pendidikan ini tidak sama denga hasil nyata yang bias dilihat secara langsung, misal mencetak seorang sarjana, insinyur, dokter dan lain-lain.

Tujuan pamungkas pendidikan juga bisa dipengaruhi oleh keyakinan agama sebuah masyarakat. Jika nilai-nilai religious yang diyakini oleh agama tertentu dipakai sebagai tujuan pamungkas sebuah pendidikan, tujuan pendidikan inipun bisa selaras denga tujuan keyakinan iman nilai-nilai agama tersebut. Tujuan pendidikan bisa sesuai dengan tujuan agama itu dalam menjawab awal dan akhir tujuan hidup manusia sebagai hakikat dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*).

Bab II

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Istilah tripusat pendidikan diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantoro yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perilaku peserta didik.. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yakni pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendi-dikan non formal). keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian, tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lembaga pen-didikan tersebut hen-

daknya menjadi tangan panjang untuk membantu mencapai tujuan pendidikan.

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan ling-kungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dangan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga.

Sedangkan lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tang-gung jawab atas terlaksananya pendidikan.Badan pendidikan ini bertugas memberi pendidikan kepada terdidik.Secara umum fungsi lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung,sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain.

Menurut Hasbullah (2003) lingkungan pendidikan mencakup :

a. Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
b. Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan pandangan keagamaan.
c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat didalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis ling-kungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial

yang di maksud meliputi faktor perencanaan, sarana dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.

B. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik,sosial dan budaya,terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagi hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda-beda.

Dengan sederhana fungsi lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut.

a. Lingkungan pendidikan dapat menjamin kehidupan emosional peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
b. Lingkungan pendidikan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, terutama berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan secara optimal.
c. Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai wahana yang amat besar bagi perkembangan individu dan masyarakat dalam

memperluas dan mempercepat usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

d. Mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat.
e. Di dalam lingkungan pendidikan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik baik dalam bentuk karier, akademik, kehidupan beragama, ke-hidupan sosial budaya, maupun keterampilan lainnya.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh diantara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.

C. Ragam Bentuk Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh penddikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada bersifat sosial dan material. Lingkungan pendidikn secara garis besar besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluaraga merupaka kelompok primer yang terdiri dari sejumlah keluarga kecil karena hubungan sedarah yang bersifat informal dan kodrati dan menjadi lembaga pendidikan tertua.

Keluarga bisa berbentuk keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain seperti kakek, nenek, ipar dan lain sebagainya).

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasya-rakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan.

Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantoro, seperti dijelaskan oleh Abu Ahmad bahwa bagi bangsa Indonesia perkataan ‘keluarga’ dikenal sebagai rangkaian perkataan-per-kataan ‘kawula’ dan ‘warga’. Sebagaimana yang diketahui, maka ‘kawula’ itu tidak lain artinya dari pada ‘abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan ‘warga’ berarti ‘anggota’. Sebagai ‘abdi’ dalam ‘ke-luarga’ wajiblah seseorang disitu menyerahkan segala ke-pentingan-kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai ‘warga’ atau ‘anggota’ ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga tadi.

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan di tandai oleh kerjasama yang sangat erat. Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana

ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakan dalam sikap hidup dan tingkah laku.

Motivasi pengabdian keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang berlangsung didalamnya berdasarkan kepada suasana yang tanpa memikirkan hak. Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang berlangsung di dalamnya berdasarkan kepada suasana yang tanpa memikirkan hak.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya, meliputi hal-hal berikut.

1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab, dan mengabdikan dirinya untuk sang anak.
2) Dorongan / motifasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan.

Di sisi lain tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka hal-hal berikut.

1) Memelihara dan membesarkan anak,ini adalah bentuk yang paling sederhana dari setiap tanggung jawab,setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah,dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya
3) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dapat dicapainya.
4) Membahagiakan anak baik dunia atau akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tua meliputi :

1) Dasar pendidikan budi pekerti dengan cara memberikan norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam pola yang masih sederhana.
2) Dasar pendidikan sosial dengan cara melatih anak dengan tata cara bergaul dan berkomunikasi yang baik terhadap lingkungan sosial sekitar.
3) Dasar pendidikan intelek dengan cara mengajar anak tentang kaidah-kaidah bertutur bahasa yang baik.
4) Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur bersih,disiplin dan rajin.
5) Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga.

6) Dasar pendidikan nasionalisme dan patriotisme dan berprikemanusiaan untuk mencintai bangsa dan tanah air.
7) Dasar pendidikan agama,melatih dan membiasakan anak beribadah kepada Tuhan dengan meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan.

Lingkungan keluarga berpengaruh kepada anak dari sisi perlakuan, keluarga terhadap anak, kedudukan anak dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, keadaan pendidikan keluarga, dan pekerjaan orang tua.

Dari lingkungan keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, karena dikatakan pendidikan pertama pada bayi atau anak itu berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga.

Fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu :

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merapakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidikan dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merapakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga

yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Peletakan Dasar-dasar Agama

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar kehidupan beragama, dalam hal ini tentu terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga biasanya menghadapi hambatan-hambatan. Hambatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
2) Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak.
3) Sosial ekonomi keluaraga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar.
4) Kasih sayang orangtua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
5) Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orangtua yang terlalu tinggi.
6) Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak.
7) Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kretifitas kepada anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi dan terbatasnya orangtua dalam kedua hal tersebut, orangtua sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di

samping keluagra sebagai pusat untuk pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan di sekolah mencakup pendidikan umum dalam mempersiapkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki lapangan kerja. Pendidikan sekolah biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya yang disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Penjabaran fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan instruksional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis da tingkatan sekolah.

Di Indonesia lembaga pendidikan formal adalah pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama,dan Sekolah Menengah Atas yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan,serta perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya.Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya di topang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggungjawab yaitu :

1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
3) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Sekolah yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai keluar sekolah dengan pendidikan yang mempunyai kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogik. Persekolahan seringkali diidentifikasikan sebagai lembaga

pendidikan formal sebagai akibat persekolahan me-nyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang pengelolaannya dengan aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan lembaga lainnya.

Evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya pada suatu jenjang atau jenis pendidikan dilakukan melalui 3 cara yaitu :

1) Formatif, dilakukan setiap selesai satu sesi pembelajaran
2) Sumatif, yang dilakukan setiap semester atau setiap tahun
3) UN (Ujian Nasional) adalah evaluasi yang diselenggarakan pada sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau sekolah swasta yang berada dalam naungan pemerintah.Ujian ini bertujuan untuk mengawasi kualitas penyelenggaraan pendidikan dan bermaksud untuk mengukur kompetensi murid yang akan menyelesaikan pendidikan pada satu tingkat lembaga supaya mempunyai standar kualitas minimal yang relatif sama secara nasional.

Sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien, yaitu bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikal memungkinkan sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang guru sebagai fasilitator. Sekolah memiliki cirri jenjang dapat dijelaskan sebagi berikut.

1) Jenjang lembaga, sekolah dirancang dengan berbagai tingkatan, dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT). sebagian dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan sebagian lainnya dikelola oleh Kementerian Agama.
2) Jenjang kelas, berjenjang menurut tingkatan kelas, murid hanya bisa mengikuti pendidikan pada kelas yang lebih tinggi apabila ia telah mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat sebelumnya. Jenjang kelas ini bervariasi, yaitu di tingkat SD/MI terdiri dari enam kelas, SMP/MTs terdiri dari tiga kelas, SMA/MA/sederajat terdiri dari tiga kelas, sedangkan di Perguruaan Tinggi tidak ditentukan dengan jenjang kelas melainkan semester.

Karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah,

yaitu sebagai berikut :

1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2) Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogen
3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sekolah dianggap sebagai suatu lingkungan yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-muridnya, lebih-lebih bila dikaitkan dengan pengabdian sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat bersaing secara global. Maka pembangunan sekolah dianggap sebagai investasi yang prosfektif demi menyongsong kemajuan bangsa.

c. Lingkungan Masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara,kebudayaan dan negara.Setiap masyarakat mempunyai cita-cita,peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan menjadi sarana pengembangan pribadi kearah kesempurnaan sebagai hasil dari

pengumpulan dan latihan secara terus menerus. Lembaga pendidikan kemasyarakatan dapat mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja mesjid, majlis taklim, koperasi, pusat keterampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain.

Sosial atau masyarakat adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, tapi bersifat permanen dengan pendidiknya masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan material. Pendidikan dalam pergaulan masyarakat terutama banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan seperti :

1) Mesjid, surau atau langgar, mushola.
2) Madrasah, pondok pesantren.
3) Pengajian atau majlis ta'lim.
4) Kursus-kursus.
5) Badan-badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan dan lain-lainnya)

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No. 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Ciri-ciri pendidikan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
2) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah
3) Pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk
   jangka waktu pendek.
4) Peserta tidak perlu homogen
5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
7) Keterampilan kerja sangat ditekankan

Beberapa istilah jalur pendidikan luar sekolah yaitu: 1) Pen-

didikan sosial, 2) Pendidikan Masyarakat, 3) Pendidikan rakyat, 4) Pendidikan luar sekolah, 5) Mass education, 6) Adult education, 7) Extension education, dan 8) Fundamental education.

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab pendidikan. Pendidikan kemasyarakatan merupakan wahana yang amat besar artinya bagi perkembangan individu dan masyarakat sebagai gerakan yang memperluas dan mempercepat usaha mencerdaskan bangsa.

Dalam menjalani pendidikan di lingkungan masyarakat biasanya akan mengalami kesulitan-kesulitan, antara lain :

1) Lingkungan fisik dan nonfisik yang kurang menguntungkan. Lingkungan yang demikian akan banyak menghambat anak dalam belajar.
2) Tugas yang diberikan lembaga terlalu berat/banyak, sehingga anak tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Terlalu banyaknya kegiatan yang diikuti dalam waktu yang terbatas, bisa menjadi penyebab kegiatan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik dan akan mengalami kesulitan, yang akhirnya hasilnya akan kurang.
3) Apabila nilai dikembangkan oleh anak berbeda/bertentangan dengan nilai/adat yang ada di masyarakat maka akan timbul konflik nilai. Kalau terjadi hal demikian biasanya anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dalam diri terhadap lingkungan tersebut. Keadaan yang demikian biasanya akan berpengaruh terhadap upaya belajar anak.

D. Hubungan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

1. Hubungan Keluarga dengan Sekolah

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat mendapat peranan sangat penting karena membentuk kepribadian dan watak anggota keluarganya. Sedangkan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik yang diakui oleh semua golongan masayarakat, salah satu institusi

yang mewarisakan kepribadian dan watak kepada masayarakat adalah sekolah. Sekolah tidak akan terus berdiri jika tidak di dukung oleh masyarakat, maka dari itu kedua sistem sosial ini saling mendukung dan melengkapi. Jika di sekolah dapat terbentuk perubahan sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan sosial.

Sebagai salah satu wujud sekolah sebagai bagian dari masyarakat maka terbentuklah sekolah masyarakat (*community school*). Sekolah ini bersifat *life centered*. Yang menjadi pokok pelajaran adalah kebutuhan manusia, masalah-masalah dan proses-proses social dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan.

Menurut Oqbum (Ahmad, 1991: 43) fungsi keluarga itu adalah 1) Fungsi kasih sayang, 2) Fungsi ekonomi, 3) Fungsi pendidikan, 4) Fungsi perlindungan/penjagaan, 5) Fungsi rekreasi, 6) Fungsi status keluarga, dan 7) Fungsi agama.

2. Pengaruh Sekolah terhadap Masyarakat

Sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat. Di dalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya. Warga sekolah tersebut adalah guru, murid, tenaga administrasi sekolah serta petugas sekolah lainnya. Sebagai salah satu lembaga masyarakat maka untuk dapat menjalankan tugasnya sekolah perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1) Menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.
2) Metode yang digunakan harus mampu merangsang murid untuk lebih mengenal kehidupan riil dalam masyarakat.
3) Menumbuhkan sikap pada murid untuk belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya.
4) Sekolah harus selalu berintegrasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.

5) Sekolah seharusnya dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaharuan tata kehidupan.

Dalam mengemban fungsi sekolah sebagai lembaga pengembangan masyarakat, guru mempunyai peranan yang cukup penting selain sebagai pengajar di sekolahan ia juga sebagai pemimpin masyarakat baik masyarakat luar sekolah maupun masyarakat dalam sekolah.

Pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas-tidaknya produk serta kualitas dari produk sekolah itu sendiri. Semakin luas sebaran produk sekolah ditengah-tengah masyarakat; lebih-lebih bila diikuti dengan tingkatan kualitas yang memadai, tentu produk persekolahan tersebut membawa pengaruh positif dan berarti bagi perkembangan masyarakat bersangkutan. Setidak-tidaknya ada empat yang bisa diperankan oleh sekolah terhadap perkembangan masyarakat. Keempat pengaruh tersebut adalah :

1) Mencerdaskan Kehidupan Masyarakat.

Kecerdasan masyarakat dapat dikembangkan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal bahkan informal. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan dalam hal ini memegang peran penting karena programnya lebih mantap dan baku dibanding lembaga pendidikan lainnya. Tingkat kecerdasan masyarakat dan peradapan ekonomi sosial sangat membantu sekolah dalam mewujudkan masyarakat yang lebih cerdas. Tingkat kecerdasan masyarakat akan sangat menentukan dalam menghadapi tantangan.

2) Membawa Virus Pembaruan bagi Perkembangan Masyarakat.

Program pendidikan di sekolahan juga mengupayakan terjadinya transformasi pengetahuan, pemikiran dan adanya inovasi bagi perkembangan masyarakat luas. Kualitas hidup masyarakat meningakat bila mereka tidak statis melainkan dinamis bermunculan adanya pembaharuan dan penemuan-penemuan yang dapat terjadi di masyarakat maupun sekolah. Namun sudah menjadi tugas dan kewajiban sekolah untuk menyebarluaskan hasil

penemuan dan pembaharuan tersebut.

3) Melahirkan Warga Masyarakat yang Siap dan Terbekali bagi Kepentingan Kerja di Lingkungan Masyarakat.

Untuk terjun ke lapangan pekerjaan diperlukan bekal matang, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sekolah tidak dapat terlepas dari tugas pembekalan hal tersebut. Hal ini tercermin dalam isi kurikulum pada masing-masing lebaga pendidikan (sekolah). Sekolah kejuruan lebih tegas batas spesialisasinya dalam mem-bekali para muridnya dan lebih menekankan pada *skill* tertentu misalnya SMK pada keterampilan tehnik, keterampilan di bidang ekonomi administrasi, atau kerumah tanggaan.

4) Melahirkan Sikap-sikap Positif dan Konstruktif bagi Warga Masyarakat, sehingga Tercipta Integrasi Sosial yang Harmonis ditengah-tengah Masyarakat.

Sikap positif dan konstruktif sungguh sangat didambakan oleh masyarakat, dan sekolah telah membekali murid-muridnya sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi lawat pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, maupun dalam bidang studi lain. Kesadaran hidup bernegara, persatuan dan kesatuan, serta loyalitas warga negara terhadap nusa dan bangsanya secara bertahap ditanamkan pada hati sanubari murid-muridnya sehingga sikap positif dan konstuktif bagi masyarakat dapat terwujud.

Di dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 ditegaskan bahwa pendidikan berdasar atas pancasila dan bertujuan :

1) Meningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan,
2) Mempertinggi budi pekerti,
3) Memperkuat kepribadian, dan
4) Mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

3. Pengaruh Masyarakat terhadap Sekolah

Pada dasarnya masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk selalu tumbuh dan berkembang, disamping itu juga setiap masyarakat memiliki identitas tersendri sesuai dengan pengalaman budaya dan perbendaharaan alamiahnya. Masyarakat sebagai satu totlitas memiliki *physical environment* (lingkungan alamiah, benda-benda, iklim, kekayaan material) dan *social environment* (manusia, kebudayaan, dan nilai-nilai agama), sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya (Khairiddin, 1985: 53).

Keterkaitan masyarakat dengan pendidikan adalah sangat erat dan sangat mempengaruhi, kenyataannya bagi setiap orang bahwa masyarkat yang baik, maju, modern ialah masyarakat yang didalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju, dan modern pula, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat orang terdidik. Dengan kata lain suatu masyarakat yang maju karena adanya pendidikan yang maju dan baik, sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap keterbelakangan, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi sosial kultural.

Masyarkat dengan segala atribut dan identitasnya yang memiliki dinamika ini, secara langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan persekolahan. Pengaruh-pengaruh yang dimaksud adalah: (Purwanto, 1994: 67)

1) Terhadap Orientasi dan Tujuan Pendidikan

Bahwa suatu masyarakat dengan segala dinamikanya, senantiasa Membawa pengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan pada lembaga persekolahan. Ini adalah wajar dan bisa dimengerti karena sekolah merupakan lembaga yang dilahirkan dari, oleh untuk masyarakat.

Arah program pendidikan persekolahan biasanya tercermin didalam kurikulum, didalam kenyataannya selalu terjadi perubahan-perubahan didalam suatu jangka tertentu. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang memunculkan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan yang baru yang pasti akan diperhatikan oleh lembaga pen-

didikan sekolah.

Sebagai bukti bahwa idenitas suatu masyarakat beepengaruh terhadap program pendidikan disekolah-sekolah adalah dengan berbedanya orientasi dan tujuan pendidikan pada masing-masing negara. Pengaruh pertumbuhan dan perkembngan masyarakat juga terlihat dalam perubahan orientasi dan tujuan pendidikan dari suatu periode tertentu dengan periode berikutnya. Oleh karena itu, dalam relitasnya tidak pernah terdapat kurikulum pendidikan yang berlaku permanen, kurikulum akan selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarkat yang terjadi.

2) Terhadap Proses Pendidikan di Sekolah

Pengaruh masyarakat dibidang sosial budaya dan partisipasinya adalah sesuatu yang jelas membawa pengaruh erhadap berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Adapun pengaruh sosial budaya yang dimaksud biasanya tercermin didalam prose belajar mengajar, baik yang menyagkut pola aktifitas pendidik maupun anak didik didalam proses pendidikan. Dalam kenyataannya berfungsinya proses penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah tergantung pada kualitas dan kuantitas kompenen manusiawi, fasilitas dana, dan perlengkapan pendidikan. Dalam kaitan ini pengaruh tingkat partisipasi masyarakat seperti diatas tampak sangat besar, karena itulah hubungan pengaruh timbal balik antara tingkat pasrtisipasi masyarakat dengan kulitas proses penyelenggaraan pendidikan sekolah-sekolah, menuntut adanya jalinan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat. Sementara itu perubahan-perubahan yang terjadi dan ada di masyarakat mempengaruhi pula materi pendidikan disekolah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyrakat.

Peranan masyarakat terhadap sekolah antara lain terutama dalam:

1) Pengawasan, Masyarakat terlibat juga dalam pengawasan terhadap sekolah (*social control*). Pengawasan ini terhadap segala gerak-gerik sekolah selaku lembaga pendidikan. Pengawasan

dapat secara langsung atau lewat Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) atau lewat media massa, demikian juga masukan hasil pengawasan.

2) Bantuan-bantuan yang berupa pembiayaan sekolah (gedung, sarana, dan prasarana) lewat BP3 atau secara langsung perorangan/ kelompok.
3) Penyediaan tempat untuk mendirikan sekolah atau lapangan sekolah dan lain-lain yang diperlukan sekoah.
4) Penyediaan narasumber (*resorce person*).
5) Masyarakat sebagai laboratorium atau sumber belajar yang sangat membantu proses belajar mengajar.

Bab III

PENDIDIKAN KARAKTER

Kondisi bangsa indonesia sedang mengalami krisis multidimensi dan keterpurukan dalam berbagai dimensi sementara sumber daya potensial di dunia ini tidak terkira melimpah ruah, tetapi kondisi yang dirasakan oleh banyak orang (rakyat) adalah jauh dari kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan.

Kompleksitas masalah tidak dimaksudkan untuk menuduh kinerja pemerintahan yang rendah, tetapi lebih kepada ajakan kepada semua pihak untuk bersinergi dalam pemecahan masalah ini secara simultan, berkelanjutan dan menyeluruh.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mulai tersadar dan melakukan perbaikan. Banyak persoalan bangsa yang harus diselesaikan,terutama menyangkut perilaku. Untuk itulah mulai tahun 2010 pemerintah merancangkan pendidikan karakter. Bahkan dalam kementrian pendidikan nasional disampaikan bahwa pendidikan karakter ini merupakan program unggulan pemerintah tahun 2010-2015.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial.

Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. (Dharma, 2015: 5)

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefisinikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakata umum. (Dharma, 2015: 7)

Istilah *nation and charakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasion-

al 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI. (Mu'in, 2011: 323) Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Buchori, Kompas) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Majid dan Andayani, 2010:11) definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-

sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. (Zubaidi, 2011: 19)

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progesif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan konstribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun

buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter menurut Koesoema yang pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman Foerster (1869-1966), yaitu pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju cita-cita humanisme yang mengandung dimensi kultural dan religius. Hal tersebut selaras dengan pandangan Langgulung yang mengutamakan aspek etis spiritual, bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing. Pandangan hidup yang merupakan jati diri berisi nilai-nilai yang dinggap sebagai sesuatu secara ideal.

Menurut Cronbach menjelaskan karakter dalam perspektif psikologi bahwa karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan, adapun tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*). Unsur-unsur tersebut saling ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi untuk mengubah karakter seseorang harus melakukan penataan ulang terhadap unsur-unsur kepribadian tersebut. Bentuk dan nilai kehidupan yang terbaik adalah kebijaksanaan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang dihadapkan pada pilihan perbuatan yang baik bagi sesama, maka karakter orang baik adalah orang yang berupaya melakukan perbuatan yang baik bagi orang lain dan juga bagi dirinya. Sebaliknya, perilaku karakter yang buruk adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tetapi pelaku tersebut tidak peduli akibat yang ditimbulkan oleh tindakannya terhadap orang lain.

Lickona mengemukakan bahwa karakter terbagi dalam tiga

aspek yang saling berhubungan, yakni *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior.* Oleh karena itu karakter seseorang yang dipandang baik harus memenuhi tiga keinginan aspek, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (desiring *the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan berfikir (*habits of the mind*), kebiasaan merasa (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*). Pandangan ini didasarkan pada filosuf Yunani, Aristoteles, yang menyatakan bahwa sebuah karakter dikatakan baik, jika keseluruhan performance seseorang yang baik *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action.* (Darmuin, 2013: 66-71)

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan "budipekerti" atau watak atau dalam bahasa asing disebut "karakter" yaitu "bulatnya jiwa manusia" sebagai jiwa yang "berasas hukum kebatinan". Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. (Haryanto, 2014: 23)

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95), "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari- hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya." (Dharma, 2015: 6)

Menurut Ahmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu

isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. (akhmadsudrajat. wordpress.com)

B. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pem-bukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". (Bafadhol, 2003)

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Na-

sional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa "pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, me-melihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam ke-hidupan sehari-hari dengan sepenuh hati".

Sementara itu, dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan "penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif ber-dasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa". Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional ber-fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka men-cerdaskan kehidupan bangsa". (Ulfiarahmi, Kemendiknas: 2012)

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar meng-ajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pen-didikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan per-ilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015: 10)

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi :

1. Mendorong kebiasaan perilaku yeng terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara indivdu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemmpuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

D. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. (Mun'im, 2011: 168)

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan

membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception)*.

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana

karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang pemerintah dari tahun 2005 sampai 2025. Tahun 2010-2015 program pendidikan karakter menjadi program unggulan. Ada empat karakter yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Pertama adalah olah hati, yaitu mengembangkan aset yang terkait dengan Tuhan (*hablum minallah*) sehingga bisa bekerja dengan ikhlas. Kedua yaitu olah rasa/karsa, sehingga dapat mengembangkan aset yang terkait hubungan antar sesama (hablum minannas). Ketiga adalah olah pikir, yaitu mengembangkan aset yang terkait dengan akal agar mampu berpikir dengan jernih dan cerdas. Keempat adalah olahraga, yaitu mengembangkan aset fisik agar selalu sehat dan mampu bekerja dengan keras.

Pendidikan karakter bukanlah materi khusus dan bukan hanya tanggungjawab guru agama dan PKn. Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab semua pemangku kepentingan. Semua guru harus terllibat dalam mengawal pendidikan karakter. Minimal ada empat hal yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter.

Pertama, pendidikan karakter terintregasi ke dalam semua mata pelajaran. Tentunya hal tersebut bisa dilihat dalam lesson plan, karena lesson plan adalah standar operasional pelaksanaan (SOP) guru dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter

adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Kedua, pendidikan karakter terbangun dari budaya pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagai-mana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan di-kendalikan dalam kegiatan- kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nila yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter sekolah.

Ketiga, pendidikan karakter terlihat dalam kegiatan ekstra kulikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaaan narkoba.

Keempat, membangun sinergi antara sekolah dengan rumah dalam mengawal perilaku mulia pada anak. Kedua lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan)

dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

F. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Bangsa Indonesia

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Dilihat dari kekayaan yang dimilki bangsa Indonesia dapat dikategorikan bahwa negara kita sangat melimpah diserti dengan letak kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang sangat segar, kaya akan sumber energi dan lain-lain. Seharusnya dengan kondisi yang seperti itu, rakyat indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya, dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksploitasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus-menerus, dan pergantian pemerintah terus berlangsung dari waktu ke waktu, tetapi kebanyakan rakyat indonesia belum mendapatkan dana mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Sejenak, kita lihat beberapa indikasi tentang “apa yang salah dengan bagsa ini”

1. Kondisi moral/akhlak genersi muda yang rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja,tawuran, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar, dan sebaginya.

2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan,dll)
4. Bencana yang sering,berulang dialami oleh bangsa Indonesia (bisa diduga sebagai azab atau bodohnya negeri ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran)
5. Kemiskinan yang semakin merajalela
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan Sumber Daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari tetangga atau luar negeri.
7. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Inefisiensi biaya pendidikan ini dapt dilihat dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari institusi pendidikan kita. Angka pengangguran yang terus bertammbah menunjukkan bahwa lulusan persekolahan sampai saat ini belum mampu menjawab perubahan zaman dan kompetisi yang ketat dengan bagsa-bangsa yang lain. (Dharma, 2015: 3)

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghapal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Winarno Surachmad, dkk.: 2003: 114).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mulai sadar dan terbangun untuk melakukan perbaikan. Banyak per-soalan bangsa yang harus diselesaikan, terutama yang menyangkut perilaku. Untuk itu mulai tahun 2010 pemerintah merancang pendidikan karakter.

G. Ragam Pendidikan Karakter

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Relijius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan relijius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000: 56).

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multi-disipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Terminologi karakter itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. ”Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah ”baik” sebagai sesuatu yang ”asli” ataukah sekadar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan “upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti” (Curriculum Corporation, 2003: 33). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-

kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

H. Perspektif Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000: 169-202) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

> *to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*

(Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaiamana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000: 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship*; *Personal, Social and Health Education* (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

'Karakter warga negara yang baik' merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara (Kerr, 1999: 3-4, Cholisin, 2004: 14-28, Samsuri, 2004) menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sebagai contoh, di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian. Di negara bagian Alberta (Kanada) kementerian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter bersama-sama pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools* (2005). Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk ”menitipkannya” melalui Pendidikan Kewarga-negaraan di samping Pendidikan Agama. Persoalannya apakah nilai-nilai pembangun karakter yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran harus bersifat ekplisit ataukah implisit saja? Temuan Halstead dan Taylor (2000: 169-202) pun menampakkan perdebatan terhadap klaim-klaim implementasi pengajaran nilai-nilai moral dalam Kurikulum Nasional di Inggris (terutama di era Pe-merintahan Tony Blair). Klaim-klaim tersebut antara lain menyatakan pentingnya:

1. Sejarah sebagai sebuah alat untuk membantuk siswa mengembangkan toleransi atau komitmen rasional terhadap nilai-nilai demokratis.
2. Bahasa Inggris sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan menghormati orang lain
3. Pengajaran Bahasa Modern untuk menjamin kebenaran dan integritas personal dalam berkomunikasi
4. Matematika sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial
5. Ilmu Alam dan Geografi sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan sikap-sikap tertentu terhadap lingkungan
6. Desain dan Teknologi sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai multikultural dan anti-rasis
7. Ekspresi Seni sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kualitas fundamental kemanusiaan dan tanggapan spiritual terhadap kehidupan
8. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kerjasama dan karakter bermutu lainnya (Halstead dan Taylor, 2000: 173).

Paparan tersebut memperkuat alasan bahwa pendidikan karakter merupakan program aksi lintas kurikulum. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Namun, pendidikan karakter

juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, layanan masyarakat (*community service*), maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler dapat didekati dari perspektif programatik maupun teoritis.

1. Perspektif programatik

a) *Habit versus Reasoning*. Beberapa perspektif menekankan kepada pengembangan penalaran dan refleksi moral seseorang, perspektif lainnya menekankan kepada mempraktikan perilaku kebajikan hingga menjadi kebiasaan (habitual). Adapula yang melihat keduanya sebagai hal penting.

b) *"Hard" versus "Soft" virtues*. Pertanyaan-pertanyaan: apakah disiplin diri, kesetiaan (loyalitas) sungguh-sungguh penting? atau, apakah kepedulian, pengorbanan, persahabatan sangat penting? Kecenderungannya untuk menjawab YA untuk kedua pertanyaan tersebut.

c) *Focus on the individual versus on the environment or community*. Apakah karakter yang tersimpan pada individu ataukah karakter yang tersimpan dalam *norma*-norma dan pola-pola kelompok atau konteks? Jawabnya, memilih kedua-duanya (Schaps&Williams, 1999 dalam Williams, 2000: 35).

2. Perspektif Teoritis

a) *Community of care* (Watson)

b) *Constructivist approach to sociomoral development* (DeVries)

c) *Child development perspectives* (Berkowitz)

d) *Eclectic approach* (Lickona)

e) *Traditional perspective* (Ryan) (the National Commission on Character Education dalam Williams, 2000: 36)

I. Instrumen Efektivitas Pendidikan Karakter

Character Education Partnership (2003) telah mengembangkan standar mutu Pendidikan Karakter sebagai alat evaluasi diri terutama bagi lembaga (sekolah/kampus) itu sendiri. Instrumen berupa skala Likert (0 – 4) dengan memuat 11 prinsip sebagai berikut:

1. *Effective character education promotes core ethical values as the basis of good character.*
2. *Effective character education defines "character" comprehensively to include thinking, feeling and behavior.*
3. *Effective character education uses a comprehensive, intentional, and proactive approach to character development.*
4. *Effective character education creates a caring school community.*
5. *Effective character education provides students with opportunities for moral action.*
6. *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them succeed.*
7. *Effective character education strives to develop students' self-motivation.*
8. *Effective character education engages the school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of students.*
9. *Effective character education fosters shared moral leadership and long-range support of the character education initiative.*
10. *Effective character education engages families and community members as partners in the character-building effort.*
11. *Effective character education assesses the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character.* (Character Education Partnership, 2003: 5-15)

Jika ke-11 prinsip tersebut diadaptasikan sebagai cara mengukur efektivitas pendidikan karakter, maka pendidikan karakter

telah diupayakan untuk:

1. Mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa).
2. Mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku (cipta, rasa, karsa dan karya dalam slogan pendidikan).
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan dan proaktif untuk perkembangan karakter.
4. Menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat kampus.
5. Memberikan para mahasiswa peluang untuk melakukan tindakan moral.
6. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang dengan menghormati semua peserta didik, mengembangkan kepribadiannya, dan membantu mereka berhasil.
7. Mendorong pengembangan motivasi diri mahasiswa.
8. Melibatkan staf/karyawan kampus sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter serta berupaya untuk mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan para mahasiswa.
9. Memupuk kepemimpinan moral dan dukungan jangka-panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Menilai karakter kampus, fungsi staf kampus sebagai pendidik karakter, dan memperluas kesempatan para mahasiswa untuk menampilkan karakter yang baik.

Efektivitas implementasi program juga dipengaruhi oleh bagaimana strategi-strategi pembelajarannya dilakukan. Ada beberapa model dan strategi pembelajaran pendidikan karakter yang dapat dipergunkan, antara lain:

1. *Consensus building* (Berkowitz, Lickona)
2. *Cooperative learning* (Lickona, Watson, DeVries, Berkowitz)

3. *Literature* (Watson, DeVries, Lickona)
4. *Conflict resolution* (Lickona, Watson, DeVries, Ryan)
5. *Discussing and Engaging students in moral reasoning.*
6. *Service learning* (Watson, Ryan, Lickona, Berkowitz) (Williams, 2000: 37)

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Mengikuti Halstead dan Taylor (2000), *pertama*, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/kampus; Visi-misi sekolah/kampus; teladan guru/dosen, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/kampus yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Ini sebenarnya mirip dengan kesebelas instrumen efektivitas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Character Education Partnership (2003) di atas.

Kedua, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving, cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajika ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000: 181). Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah)*, Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000: 202)

J. Alasan Pentingnya Nilai Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan

intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilakiu moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut : (Ulfiarahmi, 2003)

1. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan memengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
b. Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
c. Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
d. Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Bab IV

PENDIDIKAN SEBAGAI MODAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat dengan sejumlah fakta positif yaitu posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Namun demikian, untuk mewujudkan itu semua, kita masih menghadapi berbagai masalah nasional yang kompleks, yang tidak kunjung selesai.

Misalnya aspek politik, di mana masalahnya mencakup kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, kelembagaan Negara yang tidak efektif, sistem kepartaian yang tidak mendukung, dan berkembangnya pragmatisme politik. Lalu aspek ekonomi, masalahnya meliputi paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi dualistis, kebijakan fiskal yang belum mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak, dan kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Dan aspek sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya ko-

hesi dan integrasi sosial, dan melemahnya mentalitas positif (PP Muhammadiyah, 2009: 10-22).

Dari sejumlah fakta positif atas modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada faktor manusianya (SDM). Masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun.

Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang ter-

tuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik ke siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak meng-inginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak ber-moral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan Televisi yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, pe-rampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Mencermati hal ini, saya mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dapat dimelihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pen-

didikan tinggi.

Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antar pelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan prilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194).

Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 186-87). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang

dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

A. Ciri Karakter Sumber Daya Manusia

Suber daya manusia (SDM) merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. SDM yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang ber-beda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, ke-jujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.

Secara lebih rinci, saya kutip beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi:

1. Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran;
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan;
3. Ce#rdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa (PP Muhammadiyah, 2009: 43-44).

B. Pembentukan SDM yang Berkarakter

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagai-

mana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992: 65) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral,
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama,
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan,
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab,
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat,
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain,
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

C. Hubungan Antara Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat hubungannya, hal itu dikarenakan karakter dapat terbentuk melalui pendidikan-pendidikan yang diajarkan baik di pendidikan formal, informal maupun non formal. Sehingga sekarang wacana pendidi-kan karakter sedang gencar-gencarnya digalakkan oleh pemerin-tah. Banyak sekali artikel maupun buku-buku yang membahas mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehing-

ga menjadi manusia insan kamil. Maka pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter. Dan Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus berlangsung pada :

1. Pendidikan Formal

   Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pendidikan formal ialah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Non formal

   Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

   Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. (Samani dan Hariyanto, 2011: 20)

D. Implementasi Pendidikan Karakter

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005) :

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik

4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam mau-pun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan prilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup :

1. Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan,
2. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah,
3. Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa prilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan
4. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model prilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan

keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

E. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter SDM

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah:

1. Pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa,

2. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibat-kan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good,* dan
3. Pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya mencoba mengkategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik :

1. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran,
2. Harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berprilaku dan bercakap,
3. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif,
4. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya,
5. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan
6. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus

asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orang tua/tokoh masyarakat :

1. Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya,
2. Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang,
3. Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan
4. Perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya:

1. Karakter mandiri dan unggul,
2. Komitmen pada kemandirian dan kebebasan,
3. Konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal,
4. Signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan
5. Mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama (Jalal dan Supriadi, 2001: 49-50).

Bab V

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki ke-unikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam mem-perkuat mralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, pe-nolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku ber-moral.

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dil-akukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokra-tis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul da-lam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-

ahzab ayat 21 mengatakan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:
Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS, Al-Ahzab: 21)

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. (Nata, 2007: 219)

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-idividu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di

dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut : (Khalid, 2008: 37)

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya:
Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An Nahl: 90)

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. (Majid dan Andayani, 2010: 61)

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut: (Majid, 2005: 178)

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ

مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:
Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Luqman: 17-18)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:
Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabi-

Ia sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur-nya." (HR. Abu Daud: 495)

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age,* yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age,* di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

A. Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). (Tobani, 2003) Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

1. Kekuatan Spiritual, Kekuatan spiritrual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*);
2. Kekuatan Potensi Manusia Positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
3. Sikap dan Perilaku Etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (keca-kapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

1. Kekuatan *Thaghut*. Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*);
2. Kekuatan Kemanusiaan Negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*).
3. Sikap dan Perilaku Tidak Etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan *amal sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

B. Membangun dan Menumbuhkan Karakter yang Bernuansa Islami

Albert Einstein, seorang ilmuan terbesar abad ke-20 menyatakan, "*Relegion without science is lame and science without relegion is blind*", agama tanpa ilmu adalah pincang dan ilmu tanpa agama adalah buta. Kalimat ini menunjukkan bahwa, betapa pentingnya ilmu dan agama yang saling berhubungan. Untuk membangun dan menumbuhkan karakter yang bernuansa Islami, hal yang utama adalah keluarga yakni peran yang paling penting pengaruhnya terhadap karakter seseorang anak. Tetapi kebanyakan orang zaman sekarang sesuai kenyataan adalah sebaliknya, banyak orang tua tidak memenuhi peran mereka yang utama dalam pembentukan karakter. (Lickona, 2013: 77)

Membangun dan menumbuhkan karakter yang bernuansa Islami yang berbasis pada kebudayaan lokal terutama peran orang tua yang mengajarkan tata krama terhadap anak-anaknya, pendidikan ini lebih mengakar kuat pada anak jika pendidikan tata krama yang dilakukan oleh orang tuanya sejak dini. Tata krama lebih penting daripada undang-undang. (Lickona, 2013: 203)

Basis pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam proses pendidikan menurut Khan (2012: 2) ada empat, yaitu:

1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang bersumber dari wahyu Tuhan,
2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya,
3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan,
4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Berdasarkan empat basis pendidikan karakter tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu Tuhan sebagai dasar ajaran agama menjadi basis yang sangat penting, sebagaimana pentingnya kedudukan sila pertama dari Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang dijadikan panutan sila-sila lainnya (BP7, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, 1992).

Secara umum nilai-nilai karakter pada dasarnya bersumber

dari budaya dan agama. Budaya diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersumber dari akal budi, bahasa dan raga manusia (Alisjahbana, 1975: 6-9). Nilai-nilai kebudayaan Indonesia asli dikuasai oleh nilai agama yang diikuti oleh nilai solidaritas dan niali kesenian, sedangkan nilai kuasa, nilai ekonomi dan nilai ilmiah dipandang lemah (Alisjahbana, 1975: 18-19).

Dalam konteks nilai agama yang dijadikan karakter utama umat Islam adalah moralitas, bahwa kemajuan dan ketinggian budaya masyarakat amat ditentukan oleh ketinggian akhlaknya yang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman, pengkhayatan, dan pengalaman.

Menurut Sijn karakter dasar adalah pemenuhan kewajiban, keadilan, persamaan, kasih sayang, kebebasan, suka menolong, ikhlas, jujur, menepati janji, bertanggung jawab, semangat dalam kebaikan, dan sebagainya. Adapun inti dari karakter tersebut adalah selaku berlaku baik, meninggalkan perbuatan buruk, mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat buruk, serta membatu orang lain dalam melakuakan perbuatan baik tersebut. Bimbingan kepada anak untuk mengarahkan potensi diri yang dimilikinya kearah yang baik, sehingga kebiasaaan-kebiasaan baik tersebut melekat pada dirinya yang harus dilaksanakan terus-menerus semenjak anak masih kecil oleh guru maupun orang tua di rumah. Pada dasarnya anak itu memiliki potensi diri yang baik oleh karena itu berusaha untuk menumbuhkembangkan potensi diri anak tersebut dan menghindarkan pengaruh perbuatan buruk agar menjadi manusia yang berkarakter sempurna. (Darmuin, 2010: 81-85)

C. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu

antara lain: *tilâwah, ta'lîm', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah* dan *tadlrîb.* (Fadlullah, 2008: 13) *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). (Tobroni, 2012)

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lîm*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikir*nya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasil-nya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun

teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dîb* digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masya-rakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya".

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-*

mutmainnah), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrîb* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrîb* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "*mission screed*" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah meng-acu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. (UMM Press, 2010)

D. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character)*. (Majid, 2010: 29)

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education"* (Majid dan Andayani, 2010: 29) Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar per-buatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah "membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika per-kembangan masyarakat."

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan

baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak. (Aman, 2008: 25)

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Bab VI

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan trait bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Sesorang lahir dengan trait personaliti tertentu, Seseorang ada yang pemalu dan ada yang terbuka dan mudah bicara. Klasifikasi lain adalah apakah sesorang beroritentasi pada tugas atau senang kegiatan sosial. Hal ini yang menjadikan sesorang memiliki sifat ingin menguasai, ingin mempengaruhi, personaliti stabil atau patuh.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalaui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai.

Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan

buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.

Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, sesorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan pendidikan. Komponan ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan.

Menurut Krathwohl (1961), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat *(level)* ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing organization, dan characterization.* Pada peringkat r*eceiving atau attending,* peserta didik memiliki ke-inginan memperhatikan suatu penomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan musik, kegiatan belajar, kegiatan olah raga, dan sebagainya. Dilihat dari tugas pendidik, hal ini berkaitan dengan pengarahan perhatian siswa terhadap suatu kegiatan.

Responding merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak saja mengunjungi fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan keinginan memberi respons, kepuasan dalam memberi respons. Peringkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya, kesenangan dalam membaca buku.

Valuing adalah sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat sesuatu. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan atau sikap dan menunjukan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat ren-

tangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil.

Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi. Pada peringkat *organisasi,* nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

Peringkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* atau nilai yang kompleks. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. *Etika* adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi pe-nentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika). Berkaitan dengan masalah dalam pembahasan ini, fokusnya adalah pada etika normatif, yaitu ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Etika berkaitan dengan moral. Pengertian yang sederhana, moral adalah tindakan yang dapat dikategorikan benar atau salah, sedang etika adalah standar atau kriteria untuk menyatakan benar atau salah. Hal ini selalu berkaitan dengan keyakinan dan kebiasaan seseorang. Namun sering terjadi, sering kali keyakinan tidak menjadi kebiasaan. Seseorang yakin kalau tertib itu akan membuat kita nyaman, namun karena sudah menjadi kebiasaan, kenyamanan sering hanya untuk diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Oleh karena itu, perlu diajarkan bagaimana keyakainan itu menjadi kebiasaan sehari-hari.

Kebiasaan ini berkaitan dengan kultur masyarakat yang merupakan perpaduan kultur dari berbagai kultur. Kultur ini yang membangun kebiasaan, yang dikenal dengan istilah "pembiasaan" dalam pembelajaran. Pembisaan ini tidak cukup dengan pembelajaran untuk memahami saja, tetapi lebih jauh lagi adalah untuk membangun kebiasaan, yaitu dengan menerapkan kultur positif. Kultur positif adalah kebiasaan mengikuti norma yang telah disepakati yang berupa peraturan dalam melakukan pekerjaaan atau kegiatan, termasuk dalam menggunakan jalan bagi pengendera dan pejalan kaki.

A. Penilaian Karakter

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karateristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseeorang ditentukan watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki ke-unggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki

seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi olah ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitaitf atau kualitatif. Data kuantatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitiatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan isntrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap ke-giatan sekolah, sikap terhadap guru, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaik-nya ditempuh oleh peserta didik. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa

nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral dimaksudkan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang.

Instrumen yang digunakan bisa dalam bentuk kuesioner. Bentuk kuesioner ini memiliki kelemahan dan kebaikannya. Kebaikannya adalah cakupan materi yang ditanyakan bisa lebih banyak. Kelemahan penggunaan instrumen kuesioner dalam mengukur karakter atau aspek afektif sesorang adalah pada validitas jawaban. Karena yang dijawab belum tentu yang dipraktikkan sehari-hari. Ada unsur *social desirability*, yaitu apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, instrumen tersebut harus dilengkapi dengan data hasil kegiatan pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah. Untuk me-ngetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggungjawab, kerja sama, hormat pada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yagn holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek prilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahamai nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik dan ber-

makna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat melalui penggunakan metode pembelajaran yang aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja, seperti belajar kooperatif, pendekatan penyelesaian masalah, dan projek berbasis pengalaman. Pendekatan ini akan meningkatkan otonomi peserta didik, yaitu dengan membangun minat peserta didik, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dan menguji ide mereka. Pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan.

Koneksi karakter ini bisa dalam bentuk yang banyak, seperti menentukan isu etika mutakhir dalam bidang sains, mendiskusikan praktik selama ini dan bagaimana yang seharusnya, mendiskusikan trait karakter dan dilema etika dalam literatur atau buku. Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan yang benar tanpa ada yang melihat. Etika yang baik adalah selalu mengikuti aturan yang telah disepakati, menghargai hak dan kebutuhan orang lain, tidak takut hukuman atau ingin mendapat pujian saja. Peserta didik diharapkan menjadi orang selalu berbuat baik kepada orang lain. Untuk itu, sekolah harus bekerja sama dengan peserta didik dalam memahami aturan, dan kesadaran akan pengaruh tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Tanamkan keyakinan bahwa untuk memperoleh perlakukan yang baik harus memberi kebaikan kepada orang lain. Peserta didik merupakan pembelajar kons-truktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan.

Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi. Dalam praktik di sekolah hal ini dapat dilakukan melalui praktik bagaimana membangun kelompok belajar koperatif, membangun konsensus dalam pertemuan kelas, mengurangi pertentangan dalam suatu permainan olah raga, dan bagaimana semangat kebersamaan dan kepedulian sesama.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama,

prilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua prilaku ini harus tipikal pemikiran prilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif ini adalah: intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang.

Selain itu, sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan. Arah menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersamasama, karak-teristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Karak-teristik afektif yang ketiga adalah target. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pengajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target ketegangan adalah tes.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

Pimpinan lembaga pendidikan harus memimpin usaha membangun karakter yang baik. Paling awal usaha membangun pendidikan karakter adalah sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri atas pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang bertugas merencanakan, menerapkan, dan mem-

beri dukungan. Apabila empat komponen tersebut bisa bekerja sama dalam membangun karakter peserata ddik, akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

1. Sikap

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204).

Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran bahasa Inggeris. Jadi, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap matapelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966: 98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh

Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi konstribusi positif terhadap masyarakat.

Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut :

a) Kejujuran, peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain.
b) Integritas, peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral.
c) Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.
d) Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa mereka memiliki kebebasan yang terbatas, dalam arti bebas tetapi tidaka merugikan pihak lain.
e) Kerjasama, peserta didik harus mempu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

4. Konsep Diri

Menurut Smith konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi

dapat juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa posititf atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga ia bisa memilih karir yang tepat bagi dirinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan tepat.

Dalam memililih karakterisitk afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rational teorie dan isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langung mengikuti definisi konseptual. Andersen (1980) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat. Pada pendekatan acuan ranah, hal yang pertama diperhatikan adalah target dan arah karakteristik afektif dan selanjutnya memperhatikan intensitasnya.

B. Nilai-Nilai Sebagai Materi Pendidikan Karakter

Menentukan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai lain akan lebih cocok. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai ini sangat dinamis dalam arti, aplikasi praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sendangkan jiwa dari nilai-nilai itu tetap sama.

Menurut Komensky (Koesoma; 2007; 9208)., bahwa kepada anak didik semestinya diajarkan seluruh keutamaan tanpa mengecualikannya. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku, yang diajarkan di dalam

sekolah, melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk di dalam penanaman nilai di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas, penindasan terhadap manusia lain. Untuk itu, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain :

1. Nilai keutamaan
2. Nilai keindahan
3. Nilai kerja
4. Nilai patriotisme
5. Nilai demokrasi
6. Nilai kesatuan
7. Nilai moral
8. Nilai-nilai kemanusiaan
9. Nilai keadilan dan
10. Kerjasama

Dalam pendidikan karakter Lickona (Dwi Hastuti Martianto, 2002) menekankan pentingya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral*, moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini di-perlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral *knowing* yaitu: 1) moral *awereness,* 2*) knowing* moral *values*, 3) *persperctive taking*, 4) moral *reasoning*, 5) *decision making* dan (6) *self-knowledge*.

Moral Feeling, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empa-*

thy, 4) *loving the good*, 5) *self-control* dan 6) *humility.*

Moral Action, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan *(will)* dan 3) kebiasaan (*habit*).

Indonesia Heritage Foundation adalah yayasan yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) yang mempunyai visi "Membangun Bangsa Berkarakter" melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan sembilan pilar karakter (Ratna Megawangi, 2007).

Adapun sembilan pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

C. Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Karakter

Penilaian adalah proses yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektifitas proses pembelajaran (BNSP, 2006: 5).

Penilaian menurut Howard Gardner (2003: 252) menetapkan penilaian sebagai memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi dari individu, dengan dua sasaran yaitu memberi umpan balik yang bermanfaat kepada individual yang bersang-

kutan dan data yang berguna kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

Penilaian pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai pendidikan karakter telah dipahami, dihayati, dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat terlihat di lingkungan sekolah. Penilaian pendidikan karakter dapat berbentuk penilaian perilaku, baik individu maupun kelompok. Penilaian dilakukan untuk men-dapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari.

1. Kewenangan dalam Penilaian

Dalam penilaian pendidikan karakter yang paling utama ialah individu itu sendiri, sebab sebagai usaha sadar, proses pendidikan mengandaikan adanya sikap reflektif dalam diri individu dalam menilai menerapkan perkembangan dan pertumbuhan karakternya sendiri. Namun, penilaian pendidikan karakter harus menyertakan penilaian dari pihak-pihak lain sebagai bagian integral pendidikan sebagai proses objektivitas. Penyertaan akan kehadiran orang lain adalah untuk menghindarkan pendekatan dan penilaian yang subyekif yang bisa terjadi dalam diri individu (Koesoma, 2007: 280).

Sementara itu, komunitas menilai sejauh mana struktur yang ada dalam lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan karakter moral tiap individu yang berkerja dalam sistem tersebut. Yang pertama berkaitan dengan relasi intrapersonal, sedangkan yang lain lebih interpersonal yang tata acuannya adalah komitmen ber-sama dalam komunitas.

2. Hakekat dan Tujuan

Penilaian pendidikan karakter pada hakekatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari inividu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak akan dapat diukur jika subjek yang mengukur adalah pribadi lain di luar diri individu,

sebab kondisi struktural antropologis mereka tidak memungkinkan menilai penghayatan moral yang dilakukan oleh orang lain. Penilaian pendidikan karakter berkaitan erat dengan adanya unsur pemahaman, motivasi, kehendak, dan praksis dari individu. Pendidikan karakter menjadi semakin bertumbuh ketika motivasi dalam diri individu menjadi pendorong semangat bagi perilaku moralnya dalam kebersamaan dengan orang lain.

Dari hakikat pendidikan karakter, kita dapat menyimpulkan tentang tujuan penilaian pendidikan karakter. Penilaian pendidikan karakter dalam lembaga sekolah bukanlah terutama untuk menentukan kelulusan siswa. Namun, leibih sebagai penentu apakah kita sebagai individu yang hidup dalam lembaga pendidikan mau mengembangkan daya-daya reflektif yang ada dalam diri kita sehingga hidup kita dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi semakin bermutu. Untuk itu, penilaian pendidikan karak-ter semestinya mengevaluasi dan menelaah berbagai macam corak relasional antar individu di dalam lembaga pendidikan, hubungan antar siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, orang tua dengan sekolah, sekolah dengan masyarakat dan Negara.

3. Kriteria Penilaian

Santrock (2004: 643) menyebutkan tipe-tipe atau kriteria pembelajaran yang dapat digabungkan dalam instruksi dan penilaian, yaitu:

a) Pengetahuan. Ini melibatkan apa yang perlu diketahui murid untuk memecahkan masalah dan menerapkan keahlian.
b) Penalaran/pikiran. Salah satu tujuan pembelajaran adalah murid bukan hanya mendapatkan pengetahuan, akan tetapi juga mampu berfikir tentang pengetahuan.
c) Produk. Produk adalah contoh dari hasil kerja murid. Esai, *paper,* laporan sains merefleksikan kemampuan murid untuk menggunakan pengetahuan dan penalaran.
d) Perasaan. Target afektif adalah emosi, perasaan, dan nilai-nilai murid. Misalnya mendeskripsikan arti penting dari upaya

membantu murid untuk mengembangkan kesadaran emosional sendiri (seperti memahami penyebab perasaan mereka), mengelola emosi (seperti menahan amarah), membaca emosi (seperti menjadi pendengar yang baik), dan mengelola hubungan (seperti kompeten dalam memecahkan problem hubungan).

Menurut Koesoma (2007: 282) yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, kata-kata yang diucapkan. Ketika suatu ucapan baru sebatas pemahaman dan pengertian, belum sampai pada tindakan, atau aktualisasi nilai tersebut, kata-kata itu belum menjadi objek penilaian bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah pada bagai-mana perilaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain.

Kejujuran adalah prinsip penting bagi penilaian pendidikan karkater. Kejujuran membuat individu mampu semakin maju dalam penyempurnaan dirinya sebagai manusia berkarakter. Kejujuran dan keterbukaan akan tampil dalam kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dalam menilai dirinya. Individu yang memiliki keterbukaan dan menyadari kepentingan pendidikan karakter bagi dirinya sendiri akan dengan mudah menerima masukan dari orang lain. Dengan demikian, ia juga semakin dapat mengembangkan dirinya.

Secara praktis ada hal-hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif maksudnya ialah data-data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasi oleh semua. Kriteria dan objek yang dibahas di sini hanya berkaitan dengan hal-hal yang bisa secara objektif dipakai sebagai pedoman penilaian pendidikan karakter di sekolah.

Koesoma (2007: 282-288) mengatakan bahwa dari data-data dan fakta, kita dapat melihat sejauh mana siswa dan individu di da-

lam melaksanakan pendidikan karakter, data dan fakta itu dapat berupa:

a) Sejauh mana individu di dalam suatu lembaga pendidikan melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka, kuantitas kehadiran adalah instrument penting dalam penilaian terhadap tanggung jawab tersebut.
b) Penilaian pendidikan karakter juga bisa dilihat kedisiplinan siswa maupun komponen sekolah lainnya. Misalnya berapa siswa dari jumlah siswa yang secara tepat (disiplin) waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya.
c) Keberhasilan sekolah dalam pendidikan karakter adalah bagaimana meminimalisir kenakalan remaja seperti, tawuran, minum minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.
d) Pendidikan karakter yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu kriteria objektif pendidikan karakter adalah prestasi akademis siswa.
e) Sejauh mana para siswa telah mempraktekkan nilai-nilai kejujuran. Nilai-nilai ini dapat dipantau dengan data-data tentang jumlah anak yang ketahuan menyontek.

Bab VII

MENUJU KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERKARAKTER

Inti dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) yang selalu terikat dalam berfikir (*fikir*), merasakan (*dzikir*) dan bertindak (*fi'il*). Terhadap nilai-nilai kebaikan *goodness*. Lebih dari itu untuk lingkungan pendidikan Islam tentu menjadi basis spiritual *goodness* yang biasanya dikenal di lingkungan pesantren, madrasah, diniyah, dan sekolah Islam dengan materi aqidah-akhlak. Bagaimana aqidah-akhlak ini tidak hanya berhenti pada *knowing*, tapi juga menjadi *feeling* dan *action*. Strategi paling efektif adalah mengajar dengan 'keteladanan dan inspirasi berbasis moral atau karakter'.

Kepemimpinan pendidikan merupakan istilah yang sering dikaji dalam berbagai referensi akademik, khususnya dalam kajian 'Administrasi Pendidikan'. Apabila ditelusuri, kajian ini mengarah pada makna kepemimpinan di sekolah atau di lembaga pendidikan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan level sekolah sedangkan kepemimpinan guru adalah kepemimpinan level kelas. Ke-

pemimpinan pada organisasi pendidikan dan organisasi non-pendidikan seharusnya memberikan model kepemimpinan yang berbeda dikarenakan konteks organisasi yang berbeda. Semisal, kepemimpinan di bank tentu akan berbeda dengan kepemimpinan di SD, demikian halnya kepemimpinan di perusahaan sangat berbeda dengan kepemimpinan di SMP. Perbedaan ini tidak semata karena karakteristik organisasi yang berbeda, tetapi juga karena layanan jasa pada lembaga pendidikan salah satu prosesnya adalah kepemimpinan itu sendiri. Kajian ini akan memposisikan tentang hakikat kepemimpinan di dalam pendidikan, khususnya pendidikan dalam konteks Indonesia saat ini.

Fenomena sistem sosial yang tampak rusak saat ini bukanlah suatu hal yang terlepas dari peran serta sekolah. Pendidikan Indonesia yang dicitrakan sebagian besarnya oleh pendidikan persekolahan memberikan andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembangunan bangsa atau ketidak berhasilan pembangunan bangsa. Ketidak berhasilan pendidikan, bukan saja karena pendidikan di nusantara ini belum merata untuk semua orang di semua tempat, termasuk di pelosok, tetapi juga ditandai dengan rendahnya akhlak (moral) penduduk, baik usia sekolah atau setelah lulus sekolah.

Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut, bahwasanya pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Artinya keuntungan investasi pendidikan saat ini baru akan terasakan oleh anak, orang tua, masyarakat dan pemerintah setelah ia menamatkan jenjang pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar sembilan 9 tahun. Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, barulah ia dapat merasakan keuntungan investasi selama sembilan tahun mengalami proses pendidikan, yaitu enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP. Keuntungan dari investasi selama 9 tahun proses, saat ini banyak banyak diindikasikan/diukur dengan ijazah SMP yang diterima anak dan/atau keterserapan anak pada sekolah menengah atas yang dikategorikan pavorit.

Walaupun demikian, ini hanyalah sebagian kecil dari keun-

tungan investasi pendidikan dasar. Hanya saja jangan sampai kita melupakan yang pokok, yaitu kuatnya fondasi perilaku yang mencerminakan sebagai anggota keluarga, masyarakat, Negara dan dunia. Dengan demikian, perilaku masyarakat saat ini merupakan hasil pendidikan di masa lalu, antara 9 sampai dengan 16 tahun ke belakang. Pengamatan terhadap kecenderungan perilaku masyarakat saat ini banyak dinilai masyarakat mengalami penurunan moral (akhlak). Hal ini tentu saja perlu dianalisis lebih lanjut, apakah perilaku masyarakat saat ini dipengaruhi oleh perilaku guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya selama ia mengikuti proses pendidikan, baik di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/ MA, maupun di perguruan tinggi (PT).

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan pendidikan merupakan istilah yang sering dikaji dalam berbagai referensi akademik, khususnya dalam kajian "Administrasi Pendidikan."Apabila ditelusuri, kajian ini mengarah pada makna kepemimpinan di sekolah atau di lembaga pendidikan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan level sekolah sedangkan kepemimpinan guru adalah kepemimpinan level kelas. Kepemimpinan pada organisasi pendidikan dan organisasi non-pendidikan seharusnya memberikan model kepemimpinan yang berbeda dikarenakan konteks organisasi yang berbeda. Semisal, kepemimpinan di bank tentu akan berbeda dengan kepemimpinan di SD, demikian halnya kepemimpinan di perusahaan sangat berbeda dengan kepemimpinan di SMP. Perbedaan ini tidak semata karena karakteristik organisasi yang berbeda, tetapi juga karena layanan jasa pada lembaga pendidikan salah satu prosesnya adalah kepemimpinan itu sendiri.

Substansi kepemimpinan terdapat pada kata kunci *influence* yang berarti bahwa fungsi utama kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan kelompok yang dipimpinnya, baik berupa cita-cita, orientasi

perjuangan, organisasi, atau komunitas yang melingkupi.

Kepemimpinan dapat didefinisikan berdasarkan penerapan nya pada bidang militer, olahraga, bisnis, pendidikan, industri dan bidang-bidang lainnya. Ordway Tead (Wursanto, 2003: 196) memberikan rumusan *Leadership is the activity influencing people to cooperate some good which they come to find desirable*. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

Pakar lain, Santosa (2004: 44) mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati. Sedangkan menurut Purwanto (1993: 26) kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui 'human relations' dan motivasi yang tepat, sehingga tanpa adanya rasa takut mereka mau bekerja sama dan membanting tulang memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.

Menurut Goestch dan Davis (1994: 192) kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat (*morale*) orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi.

Berdasarkan definisi para pakar dapat dipahami bahwa kepemimpinan berujung pada kemampuan mempengaruhi (*influencing*) orang lain agar bekerjasama mencapai tujuan organisasi/ institusi/lembaga/jama'ah yang dipimpinnya.

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan kata *Imamah* (Arifin & Slamet, 2009). sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada tujuh macam, yaitu *Khalifah, Malik, Wali, 'Amir dan Ra'in, Sultan, Rais, dan Ulil 'amri*, (Abdurrahman, 2002). Menurut Shihab (2000: 47), imam dan khalifah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam diambil dari kata amma-ya'ummu, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata

khalifah berakar dari kata khalafa yang pada mulanya berarti 'di belakang'.

Kata khalifah sering diartikan 'pengganti' karena yang menggatikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, ketika di depan menjadi panutan, dan ketika di belakang mendorong atau memotivasi, sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya. Secara teoretik kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin, atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Ada beberapa teori tentang kepemimpinan.

Menurut Indrawijaya (1993: 132-133) pada dasarnya ada dua teori kepemimpinan, yaitu teori sifat (*traits theory*) dan teori situasiaonal (*situational theory*), sementara Wursanto (2004: 197) menyatakan ada enam teori kepemimpinan, yaitu; teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori kharismatik, teori bakat, dan teori sosial. Sedangkan Thoha (2007) mengelompokannya kedalam; teori sifat, teori kelompok, teori situasional, model kepemimpinan kontijensi, dan teori jalan kecil-tujuan (*path-goal theory*). Pakar kepemimpinan dalam organisasi, Yukl (2008) menambahkan pendekatan sosio-kultural dengan tiga model, yaitu: kepemimpinan karismatik, transaksional, dan transformasional. Selain itu muncul bahasan tentang kepemimpinan moral atau kepemimpinan spiritual yang dikemukakan oleh Percy (1997) dan Tobroni (2005).

B. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Moral

Kepemimpinan pendidikan berbasis moral berorientasi pada kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang mengutamakan dan memegang kuat aspek moralisme. Hal ini sesuai dengan spirit moral yang ditinjau asalnya dari bahasa Latin, yaitu kata mores, kemudian diterjemahkan menjadi 'aturan kesusilaan', dalam bahasa Inggris berasal dari kata moral yang berarti *standards of behavior* atau *principles of right and wrong* (Hornby, 2009: 98). Dalam

bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun, dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik (Sumaryono, 1995: 78).

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralisasi, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakukan yang baik. Sebaliknya perbuatan yang mengindikasikan kerusakan moral disebut demoralisasi. Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Moral Murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan dari pancaran Ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani;
2. Moral Terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia (Ruslan, 2010).

Selanjutnya, Sumaryono (1995) mengemukakan tiga faktor penentu moralitas perbuatan manusia yaitu motivasi, tujuan akhir, dan lingkungan perbuatan. Moralitas adalah kualitas perbuatan manusiawi, sehingga perbuatan itu dinyatakan baik atau buruk, benar atau salah. Moral sendiri menurut Sumaryono (1995) dibagi menjadi dua bagian yaitu moralitas instrinsik dan ekstrinsik.

Moralitas instrinsik (*instrinsic morality*) menentukan perbuatan itu benar atau salah berdasarkan hakekatnya, terlepas dari pengaruh hukum positif. Artinya penentuan benar atau salah perbuatan tidak tergantung pada perintah atau larangan hukum positif. Misalnya, warga satu RT melakukan gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal atau selalu bermuka ramah dan memberikan yang terbaik bagi sesama.

Moralitas ekstrinsik (*extrinsic morality*) menentukan perbuatan itu benar atau salah sesuai dengan sifatnya sebagai perintah atau larangan dalam hukum positif. Misalnya: 1) Larangan

menggugurkan kandungan; 2) larangan melakukan pencurian, penipuan, perampokan, dan pemerkosaan; atau hal-hal lain yang diatur dalam KUHP, UU, dan produk hukum positif lainnya.

Moral dalam perspektif ajaran Islam dikenal sebagai akhlak, oleh karena pembahasan moral di sini lebih ditekankan pada pengertian akhlak, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (1985) bahwa akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan yang muncul secara spontan tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Menurut Syihab (2002) kata 'Akhlak' diambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1987) kata "Akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak yang baik atau buruk tergantung dan bermula dari hatinya (qalbu). Qalbu yang buruk atau tercela adalah qalbu yang berpenyakit yang awalnya diibaratkan sebuah noda atau titik kecil, penyakit itu datang pada qalbu melalui interaksi sosial kehidupan manusia, akibat lemah atau tidak kontrol dan tidak adanya filter dari manusia yang menggunakan mudghah tersebut, dia akan terus bersemayam pada qalbu. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤

Artinya:
Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (Q.S. al-Muthafifin:14)

Penyakit hati yang tidak segera diobati, maka noda hitam (penyakit hati) itu akan terus membesar dan berkembang sampai menutupi seluruh qalbunya menjadi hitam legam, sehingga tidak mampu lagi menerima dan memantulkan cahaya kebenaran (Cahaya Ilahi) sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an :

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ١٠

Artinya:
Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q. S. Al-Baqarah: 10).

Penyakit hati dapat dimaknai sebagai perlawanam terhadap tuntunan ajaran kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah secara *qoth'I* (jelas) maupun dhany (samar), dalam praktiknya seperti mengambil hak orang lain, menghina orang lain, me-lakukan ketidak jujuran dalam penilaian kinerja bawahan, melakukan manipulasi data dalam pelaporan keuangan (in*-accountable*), dan banyak lagi sampai pada puncaknya penolakan tehadap kebenaran yang biasanya dimulai dari pembiasan kebenaran kecil-kecilan secara bertahap.

Masalah hati yang baik dan buruk, dalam pandangan Islam dibagi menjadi empat kelompok, yaitu hati yang iman, hati yang kafir, hati yang munafik, dan hati yang fasik. Keempat kuadran ini diderivasi dari sabda Rasulullah Saw. dari Ali bin Abi Thalib r.a., Rasulullah SAW bersabda: '*hati itu ada empat macam, pertama, hati yang terang bersinar penuh cahaya yaitu hatinya orang yang beriman, kedua, hati yang tertutup yaitu hati orang kafir, ketiga, hati yang terbungkus yaitu hati orang munafik, dan keempat hati yang memiliki dua macam benih keimanan dan kemunafikan, yaitu hatinya kelompok manusia fasik yang mencampurkanadukan kebaikan dan keburukan.*" (al-Hadits)

Kepemimpinan pendidikan pada dasarnya merupakan kepemimpinan hati, mendidik dengan hati nurani (*conscience*), tulus ikhlas, hati yang selalu positif dan dipenuhi rasa pengabdian kepa-

da tuhan-Nya, dan selalu ingin menegakkan moralita dalam koteks pendidikan yang dipimpinnya.

C. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Spiritual

Kepemimpinan pendidikan berbasis spiritual merupakan kepemimpinan dalam pendidikan yang bersifat trasendental, sebagaimana kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*). Nabi Muhammad Saw mendidik keluarga dan para shahabat melalui dimensi spiritual, dalam kepemimpinannya senantiasa menginspirasikan arah keterdidikan melalui informasi ilahiyat sebagaimana yang disitir dalam al-Qur'an *Tiadalah dia (Muhammad) berkata-kata, kecuali wahyu dari-Nya (Allah).* Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata "spirit" yang berarti jiwa, arwah, roh, soul, semangat, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki (Hornby, 1995: 1145-1146).

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani wa ma'nawi dari segala sesuatu (Tobroni, 2005: 5). Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual, *spirituality* adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh; bukan yang sifatnya sementara atau tiruan (Nasr, 2002: 67).

Menurut Tobroni (2005) dimensi spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Kuasa, Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia pada dasarnya terdiri dari unsur material dan spiritual dalam bahasa Arab disebut unsur jasmaniyah wa ruhaniyah. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritual (semangat ruh dan ilahiyah). Strateginya dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjukNya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya memperoleh ridlo-Nya, menjadi hambah-Nya, sahabat-Nya, dan bahkan kekasih-Nya. Inilah yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagai insan kamil,

yang keberadaannya membawa rahmat dan kebahagiaan dunia-akhirat bagi manusia yang lainnya sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al ahzab :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:
Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS, Al-Ahzab: 21).

D. Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter

Berdasarkan pengertian tentang kepemimpinan pendidikan, karakter, moral/akhlak, dan spiritual, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan pendidikan yang berbasis karakter equal dengan kepemimpinan pendidikan berbasis moral-spiritual yaitu kepemimpinan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral atau akhlak, dengan menambahkan arah dimensi keduniawian menuju kepada dimensi spiritual atau keilahian. Allah sebagai Tuhan adalah pengilham bagai pemimpin sejati, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa-jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Oleh karena itu Tobroni (2005) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang berbasis spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan pendidikan yang berdasarkan etika religius.

Hendrick dan Ludeman (1996: 202), juga Tjahjono (2003), dan Tobroni (2005) mendefinisikan bahwa kepemimpinan (pendidikan) spiritual merupakan kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan para pengikutnya melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan imple-

mentasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan pendidikan berbasis moral-spiritual dalam perspektif kajian sejarah Islam, dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa, Nabi Muhammad Saw memperoleh gelar *al-Amin* (orang yang terpercaya). Hart (1994: 27) penulis buku "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah" telah menempatkan Nabi Muhammad Saw diurutan pertama dan menulis: "Muhammad mampu mengembangkan kepemimpinan (pendidikan) yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. "Widjayakusuma dan Yusanto (2003) telah mencatat empat sifat yang utama dalam kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yaitu: *Siddiq (righteous), amanah (trustworthy), fathanah (working smart), dan tabligh (communicate openly).* Melalui keempat sifat utama inilah Nabi Muhammad SAW mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah. Menurut Tobroni (2005) kepemimpinan moral spiritual semakin diterima pada abad ke-21, yang dikatakan oleh futurolog Aburdene dan Fukuyama (dalam Tobroni, 2005) sebagai abad nilai atau *the value age*.

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan moral spiritual yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang tidak hanya berkomitmen terhadap moralitas kehidupan tetapi juga membangun pribadi-pribadi yang suci, memiliki integritas dan budi pekerti yang baik (*akhlaq al-karimah*) yang keberadaannya bermanfaat dan membawa kegembiraan kepada yang lain. Secara sosial moral-spiritual mampu membangun masyarakat Islam dan Islami yang mencapai puncak peradaban dan mampu mencapai predikat umat terbaik (*khaira ummat*) dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk seluruh kehidupan (*rahmatan li al-'alamin*), artinya bukan hanya untuk umat Islam sa-

ja tetapi juga bagi seluruh umat manusia apapun agama dan keyakinannya, juga bagi alam semesta.

Pemimpin pendidikan berbasis moral-spiritual tentu harus memiliki konsep pilihan bagi kepemimpinannya, antara pilihan jalan Allah (*fi sabilillah*), dan nilai-nilai lain yang semakin jauh dari nilai keilahian. Tobroni (2005) dalam disertasinya telah membuat model pilihan nilai-nilai berbasis moral-spiritual dengan nilai-nilai material sekuler yang tidak didasari sama sekali dengan nilai-nilai spiritual.

E. Karakter Kepemimpinan Pendidikan Indonesia

Berdasarkan kajian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter mensyaratkan adanya kememimpinan yang berkarakter dari guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Karakter dapat digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, seperti pemarah, penyabar, penyayang, dan lain sebagainya.Karakter kepemimpinan dalam kepemimpinan pendidikan memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan peserta didik yang harus dilayani secara pedagogis. Karakter apa yang harus dimiliki oleh guru dan kepala sekolah kita di Indonesia saat ini ?.

Karakter yang menjadi penting dan menjadi syarat mutlak untuk terjadinya proses pendidikan karakter di sekolah-sekolah adalah kasih sayang, saling percaya, kewibawaan, dan keikhlasan. Kasih sayang merupakan dasar interaksi guru/kepala sekolah dengan peserta didik.Saling percaya merupakan syarat teknis untuk terjadinya saling pengaruh antara peserta didik dengan guru/kepala sekolah. Dan kewibawaan merupakan syarat mutlak untuk terjadinya proses transmisi dan transformasi nilai dari guru dan kepala sekolah kepada peserta didik.

1. Kasih Sayang

Dalam kamus bahasa Indonesia (2008: 690) istilah kasih sayang merupakan dua kata yang terpisah, yang terdiri dari kata 'kasih' dan 'sayang', tetapi memiliki makna yang sangat erat bahkan tak dapat dipisahkan. Kasih berarti perasaan sayang (cinta, suka kepada). Sedangkan 'sayang' (2008: 1373) berarti kasih sayang (kepada); cinta (kepada); kasih (kepada). Istilah 'kasih sayang' sering diidentikan dengan istilah 'cinta kasih'. Maknanya sama yaitu suatu sifat terpuji yang mencirikan kecintaan, kemuliaan, kasih, dan sayang terhadap sesuatu (orang, binatang, tumbuhan, lingkungan). Esensi dari sifat kasih sayang adalah kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dimana 'kasih sayang' merupakan salah satu sifat Allah SWT terhadap makhluk-Nya, yaitu 'rahmaan' dan 'rahiim'. Bukan saja karena makhluk-Nya menyembah-Nya, tetapi karena sifat-Nya itu, semua makhluk mendapatkan rizki (makan, minum, napas, dan lain sebagainya) tanpa pandang bulu. Karena sifat ketuhanan inilah maka manusia harus memiliki sifat kasih sayang terhadap makhluk-makhluk Allah SWT.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, 'kasih sayang' merupakan dasar dari interaksi antara guru/kepala sekolah dengan peserta didik. Dasar dalam hal ini adalah bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam proses pendidikan bagi peserta didik semata-mata karena kasih sayang guru/kepala sekolah terhadap peserta didik. Nilai kasih sayang ini merupakan refleksi seorang guru/kepala sekolah atas sifat Allah Yang Maha Rahmaan (kasih) dan rahiim (sayang), bukan karena ingin dipuji oleh guru lainnya, pimpinan, orang tua atau pihak lainnya.

Nilai kasih sayang guru/kepala sekolah terhadap peserta didiknya merupakan dasar nilai kepemimpinan berkarakter yang akan menjadi fondasi dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Nilai ini tidak akan dapat dilihat secara langsung secara kasat mata, tetapi akan dapat diidentifikasi dari keputusan yang diambil oleh seseorang dan perilaku yang dilakukannya. Tentu saja yang lebih mengetahui apakah nilai kasih sayang ini ada atau tidak ada pada

diri seseorang adalah dirinya sendiri. Hanya saja, seorang guru yang memiliki nilai kasih sayang apabila menemukan peserta didik yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti peserta didik yang sering kesiangan maka harinya akan merasa 'sedih' bukan 'marah'. Sedih karena anak didiknya memiliki perilaku yang tidak produktif bahkan di masa yang akan dating sangat memungkinkan merugikan dirinya, terlebih manakala dia masuk di dunia kerja. Karena itu apabila guru ini menemui fenomena tersebut, yang akan muncul adalah do'a dan tindakan korektif. Do'a supaya anak didiknya diberikan petunjuk oleh Yang Maha Kuasa dan tindakan korektid ditujukan untuk terwujudnya perbaikan perilaku pada anak didik.

Rasa kasih sayang guru/kepala sekolah terhadap peserta didik akan menjadi stimulus/penguat untuk kepemilikan rasa kasih sayang dan nilai-nilai positif lainnya yang dikuatkan dan ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan. Karena itu, tanpa adanya nilai kasih saying akan sangat memungkinkan melahirkan atau terjadi praktik pendidikan yang tidak pedagogis. Biasanya perilaku yang dominan adalah rasa marah atau cuek terhadap peserta didik.Tentu saja kedua hal ini harus dihindari oleh seorang guru/kepala sekolah.

2. Saling Percaya

Saling percaya merupakan syarat untuk terjadinya proses interaksi yang saling mempengaruhi. Jika guru atau siswa tidak saling mempengaruhi, secara teknis proses belajar tidak terjadi. Dengan sendirinya anak menolak apa yang dimunculkan atau dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Saling percaya merupakan sikap guru/kepala sekolah yang memandang bahwa peserta didik memiliki potensi tertentu apapun keadaan peserta didik tersebut. Esensi dari nilai saling percaya ini adalah keyakinan bahwa Allah SWT pasti memberikan yang terbaik kepada setiap hamba-Nya. Karena keyakinan inilah maka guru/kepala sekolah mempercayai peserta didik dalam berbagai potensinya, baik yang sudah teridentifikasi maupun yang belum teri-

dentifikasi.

Nilai saling percaya akan melahirkan dorongan bagi guru/kepala sekolah untuk memberikan layanan pembelajaran yang lebih partisipatif, karena menganggap peserta didik adalah orang-raoang yang potensial (memiliki daya kemampuan). Dengan munculnya rasa saling percaya maka akan melahirkan proses belajar. Anak yang tidak mempercayai guru dengan sendirinya akan meolak/tidak menuruti apapun yang diperintahkan oleh gurunya. Jika harus mengikuti apa yang diperintahkan gurunya, maka yang dilakukan hanyalah sekedar menghindar rasa takut; takut dimarahi, takut mendapat nilai jelek, takut dikeluarkan, dan taku-takut lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika interaksi antara guru/kepala sekolah dengan peserta didik tidak didasari oleh nilai saling percaya maka yang akan muncul adalah penolakan dalam kadar tertentu.

3. Kewibawaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008: 1814) kewibawaah memiliki arti: a). hal yang menyangkut wibawa; dan b). kekuasaan yang diakui dan ditaati. Sedangkan wibawa memiliki makna: a). pembawaan yang mengandung kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi dan menguasai orang lain; b) kekuasaan. Pemaknaan ini memiliki kejelasan bahwa kewibawaan itu terkait dengan kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

Kewibawaan dalam konteks kepemimpinan berkarakter merupakan suatu nilai yang dilandasi oleh rasa hormat terhadap orang lain, sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tersebut memiliki dampak bagi perilaku orang yang melihat dan/atau mendengarnya. Kewibawaan muncul bukan karena diucapkan oleh guru/kepala sekolah supaya mereka dihormati, tetapi merupakan suatu kondisi yang muncul karena dampak dari perilaku guru/kepala sekolah tersebut ketika berinteraksi dengan peserta didik.Dengan demikian kewibawaan bukan suatu hal yang secara otomatis ada/melekat pada jabatan guru/kepala sekolah,

tetapi harus dicapai oleh guru/kepala sekolah dengan perilaku yang berwibawa.

Perilaku nerwibawa adalah perilaku yang memiliki kesesuaian dengan nilai dan norma yang dianut, memiliki kesmaan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Lebih jauh, kewibawaan muncul karena ada faktor keteladanan dari guru/ kepala sekolah. Keteladanan perilaku menjadi syarat penting untuk muncuulnya kewibawaan

Nilai kewibawaan dalam kepemimpinan berkarakter merupakan suatu kekuatan untuk menggerakkan peserta didik (orang lain) untuk mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru dan kepala sekolah. Karena itu sangatlah penting adanya konsistensi perilaku guru dan kepala sekolah, baik konsisten antara yang dilakukan dengan yang diucapkan atau konsisten antara yang dikatakan terdahulu dengan apa yang dikatakan saat ini (lebih tepatnya tidak plin-plan).

4. Ikhlas

Ikhlas dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 572) diartikan sebagai "tulus hati."Dalam konteks kepemimpinan berkarakter ikhlas merupakan motif yang harus menjadi dasar bagi guru dan kepala sekolah dalam menjalani tanggungjawabnya sebagai pendidik.Ikhlas diartikan sebagai kemauan guru dan kepala sekolah untuk berbuat yang terbaik dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik semata-mata karena Allah Yang Maha Kuasa. Dalam ikhlas ada dua makna besar, yaitu a). selalu berbuat yang terbaik dalam melaksanakan tanggung jawabnya, dan b). dasarnya karena Allah semata.

Dengan ikhlas, guru dan kepala sekolah akan mencoba sekuat tenaga untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tupoksinya masing-masing dan berperilaku konsisten. Guru dan kepala sekolah yang ikhlas akan menghasilkan sumber imitasi yang luar biasa bagi peserta didik, sehingga mereka akan menjadi generasi yang benar-benar punya keinginan untuk

mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat maslahat (kebaikan) untuk lingkungannya.

Keikhlasan pada guru-guru dan kepala sekolah seharusnya menjadi bagian dari proses pendidikan calon guru (tenaga pendidik). Pembinaan bagi guru-guru dan kepala sekolah ini kemudian menjadi bagian penting dari pemerintahan daerah untuk membangun pendidikan melalui peran serta SDM pendidikan yang berkarakter pula.

Demikian mengenai kepemimpinan berkarakter sebagai fondasi untuk terjadinya pendidikan karakter yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik menjadi anak-anak yang berkarakter. Tentu saja kajian ini merupakan kajian awal untuk dikembangkan lebih lanjut. Karenanya diharapkan para akademisi maupun praktisi untuk turut mengritisi dan mengembangkan kajian mengenai kepemimpinan berkarkter ini lebih lanjut.

****Wallahu a'lamu bi as Shawab****

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY.

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Aman, Saifuddin. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim.* Jakarta: Al Mawardi Prima.

Amin, M. Maswardi. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa.* Jakarta : Badouse Media.

Amru, Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

An-Nawawi, Adurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat.* Bandung: CV. Dipenogoro.

Aunillah, 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media.

Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership.

BP7, 1992. *Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila.*

Character Education Partnership. 2003. *Character Education Quality Standards*. Washington: Character Education Partnership.

Cholisin, 2004, *Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan*. Jurnal Civics, Vol. 1, No. 1, Juni 2004.

Corporation, Curriculum. 2003. *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.

Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmaningtyas, 2009. Pendidikan pada Masa dan Setelah Krisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmuin, 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kana-kanak,* Semarang: Pustaka Zaman.

Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. 2006. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September.

Doni Koesoema A, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo.

Education, Alberta. 2005. *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education.

Fadlullah, 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.

Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research.* Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No.2.

Haryanto, 2011. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Kurikulum dan Pendidikan FIP UNY.

Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta : Raja

Grafindo Persada.
Hart, M.H. 1994. Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya.
Hornby, H. 1995. Oxford Advance Learner Dictionary. Oxford: Oxford University Press.
Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
Kerr, D. 1999. *Citizenship Education in the Curriculum: An International Review*. The School Field. Vol. 10.
Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
Khairuddin, 1985. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
Kirschenbaum, Howard. 2000.*From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey.* The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development. Vol. 39, No. 1, September.
Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Grasindo.
Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan.
Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Husna Zikra.
Lickona, Thomas, 2007. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
----------------, 2012. *Pendidikan Karakter,* Bantul: Kreasi Wacana.
----------------; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2010. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita* . Kompas.
Megawangi, Ratna. 2009. Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia

Heritage Foundation.
Moedjiono, I. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press.
Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
Mu'in, Fatchul. 2011. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media.
-----------------, 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media.
Nasr, S.H. 2002. Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam. Bandung: Mizan
Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
Sairin, Weinata. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.
Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Samsuri, 2004. *Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru*. Jurnal Civics, Vol. 1, No. 2, Desember.
----------------, 2007. *Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China.* Acta Civicus, Vol. 1 No. 1, Oktober.
Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Suyatno, Sumedi, Pudjo. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: UHAMKA Press.

Suyanto, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Makalah, Sarasehan Nasional Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari.

TIM Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Surabaya : Usaha Nasional.

Tirtahadja, Umar. 2004. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tjahjono, H. 2003. *Kepemimpinan Dimensi Ke Empat.* Jakarta: Elexmedia Computindo.

Tobroni, 2005. *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

UU No. 2 Tahun 1985. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kreasi Jaya.

Williams, Mary M. 2000. *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues.* The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development. Vol. 39, No. 1, September.

Widjajakusuma, M.K., & Yusanto, M.I. 2003. Pengantar Manajemen Syariat. Jakarta: Kairul Bayan

Zayadi, Ahmad & Majid, Abdul. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zubaedi, 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuhairi, dkk, 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.
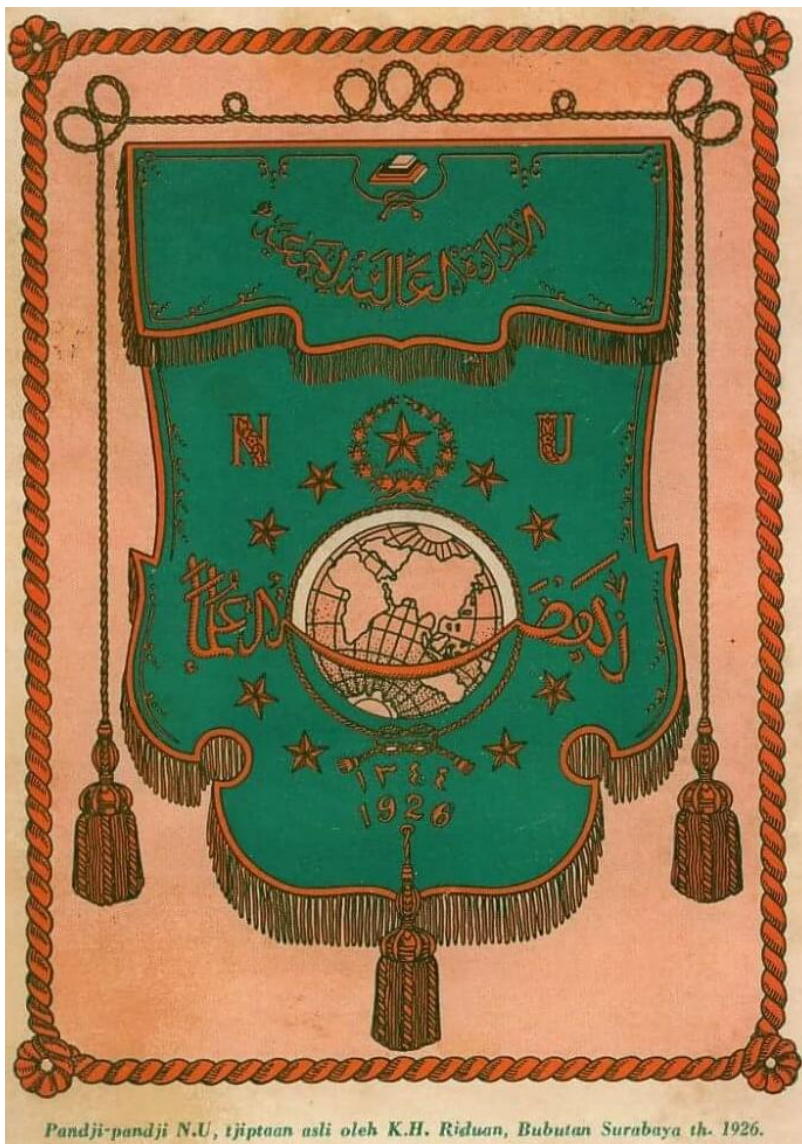
TENTANG PENULIS

Sofyan Tsauri, pria kelahiran Jember pada 11 Nopember 1958 adalah seorang yang *concern* pada persoalan peningkatan sumber daya manusia. Menyelesaikan jemjang pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember pada tahun 1987, dan pada tahun 2003 berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan S2 pada program Pascaserjana Universitas Jember dengan me-ngambil konsentrasi bidang studi Manajemen Sumber Daya Manusia. Dalam kesehariannya ia adalah dosen tetap pada Sokolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Disamping itu, ia sela-lu aktif dalam diskusi-diskusi dan seminar baik berskala nasional maupun internasional. Saat ini ia sedang dalam proses penyelesai-an studi program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu ia juga aktif di organisasi kepemudaan dan kemasyara-katan seperti Gerakan Pemuda ANSOR, PCNU Jember, dan lainnya.

Aktif menulis diberbagai jurnal seperti *Society Journal*, *Jurnal IKALANGGA, Jurnal Al-Adalah, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Dan melakukan berbagai penelitian sosial seperti tentang *Motivasi Orang Tua* dalam *Pemilihan Jenis Sekolah Bagi Anak* (1998), *Efek-*

tifitas Pesantren Kilat bagi Siswa SLTP (1999), *Rekonstruksi Kurikulum Pesantren dan Relevansinya dengan Pengembanga Sumber Daya Manusia* (2003), *Peranan Kopontren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (2004), *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Dosen* (2005), *Studi Perpustakaan STAIN Jember Menuju Perpustakaan Digital* (2011), *Pondok Pesantren: Prospek dan Tantangan Pondok Pesantren se Kabupaten Jember* (2013), dan sebagainya. Buku yang sedang diterbitkan antara lain *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan* (2007), *Sumber Daya Manusia* (2007). Ia juga pernah dipercaya sebagai Pembantu Ketua Bidang Administrasi Umum selama dua periode kepemimpinan (2004 s/d 2012) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

PENDIDIKAN KARAKTER

Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa

Dari sejumlah fakta positif atas modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada faktor manusianya (SDM). Masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Mencermati hal ini, buku ini akan mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasannya mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com